



**KEEFEKTIFAN MODEL *QUANTUM TEACHING*
BERBANTUAN MEDIA AUDIOVISUAL
TERHADAP HASIL BELAJAR MUPEL IPS SISWA
KELAS IV SD GUGUS DIPONEGORO
KECAMATAN TAMBAKROMO KABUPATEN PATI**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Alam Haryono

1401415284

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : ALAM HARYONO

NIM : 1401415284

jurusan/fakultas : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

judul skripsi : Keefektifan Model *Quantum Teaching* Berbantuan Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar Mupel IPS Siswa Kelas IV SD Gugus Diponegoro Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 11 Agustus 2019

Peneliti,



Alam Haryono

NIM. 1401415284

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Keefektifan Model *Quantum Teaching* Berbantuan Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar Mupel IPS Siswa Kelas IV SD Gugus Diponegoro Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati”, karya:

Nama : Alam Haryono

NIM : 1401415284

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 10 Februari 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP.196008201987031003

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Arini', is written on a white background.

Dra. Arini Estiastuti, M.Pd.

NIP. 195806191987022001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Keefektifan Model *Quantum Teaching* Berbantuan Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar Mupel IPS Siswa Kelas IV SD Gugus Diponegoro Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati”, karya:

Nama : Alam Haryono

NIM : 1401415284

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, hari Selasa, tanggal 18 Februari 2020.

Semarang, 18 Februari 2020

Panitia Ujian

Ketua Ujian

Sekretaris Ujian



Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd.

NIP 195908211984031001

Dr. Deni Setiawan, S.Sn. M.Hum.

NIP.198005052008011015

Penguji I,

Penguji II,

Susilo Tri Widodo, S.Pd, M.H.

NIP. 198507212014041001

Dra. Munisah, M.Pd

NIP. 195506141988032001

Penguji III,

Dra. Arini Estiastuti, M.Pd

NIP. 195806191987022001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

Hidup hanya bisa dipahami ke belakang, tetapi hidup harus dijalani ke depan.
(Soren Kierkegaard)

Rangkul mimpimu dan apapun yang terjadi, lindungi kehormatanmu sebagai seorang guru. (Zack Fair)

Persembahan

Skripsi ini, dipersembahkan untuk:

Kedua orang tua tercinta, Bapak Suharyono dan Ibu Ruswinarti serta kakak saya yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

.

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan berkah, rahmat, dan karunia-Nya sehingga Skripsi dengan judul Skripsi dengan judul “Keefektifan Model *Quantum Teaching* Berbantuan Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar Mupel IPS Siswa Kelas IV SD Gugus Diponegoro Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati” dapat diselesaikan dengan baik. Keberhasilan dan kesuksesan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari pihak-pihak yang terkait.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fathur Rahman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi kepada peneliti di kampus konservasi
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin, rekomendasi penelitian dan persetujuan pengesahan skripsi ini.
3. Drs Isa Ansori, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan kepercayaan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
4. Dra. Arini Estiastuti, M.Pd. dosen pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi.
5. Susilo Tri Widodo, S.Pd, M.H. Penguji 1 yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, pengarahan, saran, dan motivasi dalam penyusunan skripsi.
6. Dra. Munisah, M.Pd. Penguji 2 yang telah memberikan saran, arahan, dan bimbingan dalam penyusunan skripsi.

7. Abdi, S.Pd.M.Si, Kepala Sekolah SDN Sitirejo Kecamatan Tambakromo yang telah memberikan izin dilakukannya penelitian.
8. Siti Muntamah, S. Pd., Kepala Sekolah SDN Tambakromo 01 Kecamatan Tambakromo yang telah memberikan izin dilakukannya penelitian;
9. Yeni Susilowati, S.Pd.SD., Guru Kelas IV SDN Sitirejo Kecamatan Tambakromo yang telah membantu pada saat pelaksanaan penelitian;
10. Siti Noorsanatie, S. Pd., Guru Kelas IV SDN Tambakromo 01 Kecamatan Tambakromo yang telah membantu pada saat pelaksanaan penelitian.
11. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semarang, 11 Agustus 2019

Peneliti,



Alam Haryono

NIM 1401415284

ABSTRAK

Haryono, Alam. 2020. *Keefektifan Model Quantum Teaching Berbantuan Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar Mupel IPS Siswa Kelas IV SD Gugus Diponegoro Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati*. Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Dra Arini Estiastuti, M.Pd. 305 halaman.

Berdasarkan penelitian awal kelas IV di SD Gugus Diponegoro Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati , menunjukkan pembelajarannya belum bervariasi, masih berpusat pada guru sehingga memiliki ketuntasan klasikal <50%. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui model pembelajaran *Quantum Teaching* berbantuan media audiovisual efektif terhadap hasil belajar mupel IPS pada peserta didik Kelas IV SD Gugus Diponegoro Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, peneliti menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan berbantuan media audiovisual.

Jenis penelitian eksperimen yang digunakan adalah *Quasi-Experimental Research* dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Subjek penelitian ini terdiri dari 58 siswa. Penelitian ini adalah penelitian populasi. Sampel diambil dari subjek populasi terdiri 30 siswa kelas IVB SDN Sitirejo (kelompok kontrol) dan 28 siswa kelas IVA SDN Sitirejo (kelompok eksperimen).

Hasil penelitian menunjukkan *mean posttest* kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan kelompok kontrol yaitu *mean posttest* kelompok eksperimen 76,8 dan kelompok kontrol sebesar 72,4. Hal ini menunjukkan gain <g> kelompok eksperimen sebesar 0,3704 (sedang) sedangkan kelompok kontrol sebesar 0,2125 (rendah). Hasil uji t menunjukkan nilai $t_{hitung} (2,747) > t_{tabel} (2,028)$ berarti bahwa model *Quantum Teaching* berpengaruh terhadap hasil belajar IPS dan nilai *Sig. (2-tailed) < 0,05* yaitu 0,007.

Simpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran *Quantum Teaching* berbantuan media audiovisual terbukti efektif terhadap hasil belajar mupel IPS materi Sumber Daya Alam kelas IV SD Gugus Diponegoro Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati. Saran yang dapat disampaikan pada guru, hendaknya memilih metode maupun model yang mengaktifkan siswa sehingga pembelajaran dapat bersifat dua arah.

Kata kunci: **Audiovisual, Hasil Belajar, IPS, Model *Quantum Teaching***

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN | iv |
| MOTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| PRAKATA | vi |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR DIAGRAM | xvi |
| DAFTAR BAGAN | xvii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xviii |
| BAB I | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 12 |
| 1.3 Pembatasan Masalah | 12 |
| 1.4 Rumusan Masalah | 13 |
| 1.5 Tujuan Penelitian | 13 |
| 1.6 Manfaat Penelitian | 14 |
| BAB II | 16 |
| 2.1 Kajian Teori | 16 |
| 2.1.1 Hakikat Belajar | 16 |
| 2.1.1.1 Pengertian Belajar | 16 |
| 2.1.1.2 Unsur-Unsur Belajar | 16 |
| 2.1.1.2.1 Peserta didik | 17 |
| 2.1.1.2.2 Rangsangan | 17 |
| 2.1.1.2.3 Memori..... | 17 |

| | | |
|-----------|---|----|
| 2.1.1.2.4 | Respon..... | 17 |
| 2.1.2 | Hakikat Pembelajaran | 18 |
| 2.1.2.1 | Pengertian Pembelajaran | 18 |
| 2.1.2.2 | Komponen-Komponen Pembelajaran | 18 |
| 2.1.2.2.1 | Tujuan | 19 |
| 2.1.2.2.2 | Subjek Belajar | 19 |
| 2.1.2.2.3 | Materi Pelajaran | 19 |
| 2.1.2.2.4 | Strategi Pembelajaran..... | 19 |
| 2.1.2.2.5 | Media Pembelajaran..... | 20 |
| 2.1.2.2.6 | Penunjang..... | 20 |
| 2.1.3 | Model Pembelajaran <i>Quantum Teaching</i> | 21 |
| 2.1.3.1 | Pengertian Model Pembelajaran | 21 |
| 2.1.3.2 | Hakikat Model <i>Quantum Teaching</i> | 22 |
| 2.1.3.3 | Kelebihan Model <i>Quantum Teaching</i> | 25 |
| 2.1.3.4 | Kerangka Rencana Pembelajaran Model <i>Quantum Teaching</i> | 26 |
| 2.1.3.4.1 | Tumbuhkan | 26 |
| 2.1.3.4.2 | Alami..... | 26 |
| 2.1.3.4.3 | Namai | 27 |
| 2.1.3.4.4 | Demonstrasi | 27 |
| 2.1.3.4.5 | Ulangi..... | 27 |
| 2.1.3.4.6 | Rayakan..... | 28 |
| 2.1.3.5 | Langkah-langkah Model Pembelajaran Quantum Teaching..... | 28 |
| 2.1.4 | Media Pembelajaran Audiovisual | 28 |

| | | |
|----------------|--|----|
| 2.1.4.1 | Hakikat Media Audiovisual | 28 |
| 2.1.5 | Teori Belajar | 30 |
| 2.1.5.1 | Teori Belajar Behavioristik | 31 |
| 2.1.5.2 | Teori Belajar Kognitivistik | 31 |
| 2.1.5.3 | Teori Belajar Humanistik | 32 |
| 2.1.5.4 | Teori Belajar Konstruktivistik..... | 33 |
| 2.1.6 | Hasil Belajar..... | 35 |
| 2.1.7 | Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) | 39 |
| 2.1.7.1 | Hakikat IPS | 39 |
| 2.1.7.2 | Tujuan IPS..... | 40 |
| 2.1.8 | Pembelajaran IPS di SD..... | 41 |
| 2.1.8.1 | Karakteristik Pendidikan IPS di SD..... | 43 |
| 2.1.8.2 | Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching pada Pembelajaran IPS | 46 |
| 2.2 | Kajian Empiris | 50 |
| 2.3 | Kerangka Berpikir..... | 61 |
| 2.4 | Hipotesis | 65 |
| BAB III | | 66 |
| 3.1 | Jenis dan Desain Penelitian..... | 66 |
| 3.1.1 | Jenis Penelitian..... | 66 |
| 3.1.2 | Desain Penelitian | 66 |
| 3.1.3 | Prosedur Penelitian | 69 |
| 3.1.4 | Subjek, Lokasi, dan Waktu Penelitian | 71 |
| 3.1.4.1 | Subjek Penelitian..... | 71 |

Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas IV SD Gugus Diponegoro

| | |
|---|----|
| Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati. | 71 |
| 3.1.4.2 Lokasi Penelitian..... | 71 |
| Penelitian ini dilaksanakan di SD Gugus Diponegoro Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati. | 71 |
| 3.1.4.3 Waktu Penelitian..... | 71 |
| 3.2 Populasi dan Sampel..... | 71 |
| 3.2.1 Populasi..... | 71 |
| 3.2.2 Sampel..... | 72 |
| 3.3 Variabel Penelitian..... | 73 |
| 3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan data..... | 76 |
| 3.4.1 Teknik Pengumpulan Data..... | 76 |
| 3.5 Analisis Perangkat Tes..... | 78 |
| 3.5.1 Uji Coba Instrumen..... | 78 |
| 3.5.2 Validitas Instrumen Penelitian..... | 78 |
| 3.5.3 Reliabilitas Instrumen..... | 80 |
| 3.5.4 Uji Taraf Kesukaran..... | 80 |
| 3.5.5 Daya Pembeda..... | 81 |
| 3.6 Teknik Analisis Data..... | 82 |
| 3.6.1 Analisis Data Awal..... | 82 |
| 3.6.1.1 Uji Normalitas..... | 82 |
| 3.6.1.2 Uji Homogenitas..... | 83 |
| 3.6.2 Analisis Data Akhir..... | 84 |
| 3.6.2.1 Uji Normalitas..... | 84 |
| 3.6.2.2 Uji Homogenitas..... | 84 |

| | | |
|---------------|--|-----|
| 3.6.2.3 | Uji Hipotesis | 84 |
| BAB IV | | 86 |
| 4.1 | Deskripsi Data..... | 86 |
| 4.1.1 | Gambaran Subjek Penelitian..... | 86 |
| 4.1.2 | Gambaran Pelaksanaan Penelitian | 87 |
| 4.2 | Data Hasil Penelitian..... | 90 |
| 4.2.1 | Data Hasil Belajar | 90 |
| 4.2.1.1 | Data Hasil Belajar <i>Pretest</i> | 91 |
| 4.2.1.2 | Data Hasil Belajar <i>Posttest</i> | 92 |
| 4.3 | Analisis Perbedaan Nilai Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen | 94 |
| 4.3.1 | Perbedaan Nilai Rata-rata <i>Pretest Posttest</i> pada Kelas Kontrol | 94 |
| 4.3.2 | Perbedaan Nilai Rata-rata <i>Pretest Posttest</i> pada Kelas Eksperimen | 94 |
| 4.3.3 | Perbedaan Nilai Rata-rata <i>Posttest</i> Kelas Kontrol dengan Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen | 95 |
| 4.4 | Analisis Data Penelitian | 95 |
| 4.4.1 | Hasil Analisis Data Populasi..... | 95 |
| 4.4.2 | Hasil Analisis Data Awal..... | 96 |
| 4.4.2.1 | Uji Normalitas Data Awal..... | 96 |
| 4.4.2.2 | Uji Homogenitas Data Awal | 97 |
| 4.4.3 | Hasil Analisis Data Akhir | 98 |
| 4.4.3.1 | Uji Normalitas Data Akhir | 98 |
| 4.4.3.2 | Uji Homogenitas Data Akhir | 98 |
| 4.5 | Hasil Uji Hipotesis | 99 |
| 4.5.1 | Uji Keefektifan..... | 100 |
| 4.5.2 | Uji Dua Pihak (Uji <i>t</i>)..... | 101 |

| | |
|---|-----|
| 4.6 Pembahasan Hasil Penelitian | 102 |
| 4.6.1 Pemaknaan Temuan Penelitian | 102 |
| 4.6.2 Pembahasan Hasil Penelitian | 106 |
| 4.7 Implikasi Hasil Penelitian | 113 |
| 4.7.1 Implikasi Teoritis | 113 |
| 4.7.2 Implikasi praktis..... | 114 |
| 4.7.3 Implikasi Pedagogis | 114 |
| BAB V | 115 |
| 5.1 Simpulan | 115 |
| 5.2 Saran | 116 |
| 5.2.1 Bagi Siswa..... | 116 |
| 5.2.2 Bagi Guru | 116 |
| 5.2.3 Bagi Sekolah | 117 |
| 5.2.4 Bagi Penelitian Selanjutnya | 117 |
| DAFTAR PUSTAKA | 118 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 1.1 Presentase Jumlah Ketuntasan Siswa..... | 6 |
| Tabel 2.1 Uraian KD dan Indikator | 45 |
| Tabel 2.2 Langkah Pembelajaran Model <i>Quantum Teaching</i> | 45 |
| Tabel 3.1 Data Sampel Penelitian | 72 |
| Tabel 4.1 Hasil Belajar <i>Pretest</i> | 91 |
| Tabel 4.2 Hasil Belajar <i>Posttest</i> | 93 |
| Tabel 4.3 Hasil Pengujian Normalitas Hasil Belajar <i>Pretest</i> | 96 |
| Tabel 4.4 Hasil Uji Homogenitas <i>Pretest</i> | 97 |
| Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas <i>Posttest</i> | 98 |
| Tabel 4.6 Hasil Uji Homogenitas <i>Posttest</i> | 99 |
| Tabel 4.7 Hasil Uji Keefektifan | 100 |
| Tabel 4.8 Analisis Uji t | 101 |

DAFTAR DIAGRAM

| | |
|--|----|
| Diagram 4.1 Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen .92 | |
| Diagram 4.2 Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i> Kelas Kontrol Dan Kelas Eksperimen | 94 |

DAFTAR BAGAN

| | |
|--|----|
| Bagan 2.1 Alur Kerangka Berpikir | 64 |
| Bagan 3.1 Desain <i>Nonequivalent Control Group Design</i> | 67 |
| Bagan 3.2 Alur Pelaksanaan Penelitian | 68 |
| Bagan 3.3 Hubungan antara Variabel Kontrol dan Terikat dalam Penelitian Eksperimen di kelas IV SD di Gugus Diponegoro | 74 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1. Hasil Wawancara | 123 |
| Lampiran 2. Data Dokumen Nilai IPS | 127 |
| Lampiran 3. Perhitungan Normalitas dan Homogenitas Populasi | 129 |
| Lampiran 4. Kisi-kisi Instrumen Penelitian | 132 |
| Lampiran 5. Alat Bantu Pembelajaran..... | 133 |
| Lampiran 6. Kisi-kisi Soal Uji Coba..... | 134 |
| Lampiran 7. Instrumen Soal Uji Coba | 137 |
| Lampiran 8. Kunci Jawaban Soal Uji Coba | 147 |
| Lampiran 9. Pedoman Penilaian Soal Uji Coba..... | 148 |
| Lampiran 10. Perhitungan Validitas Soal Uji Coba..... | 149 |
| Lampiran 11. Perhitungan Reliabilitas Soal Uji Coba | 153 |
| Lampiran 12. Perhitungan Taraf Kesukaran Soal Uji Coba | 161 |
| Lampiran 13. Daya Beda Soal Uji Coba..... | 163 |
| Lampiran 14. Instrumen <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> | 167 |
| Lampiran 15. Kunci Jawaban <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> | 172 |
| Lampiran 16. Hasil <i>Pretest</i> | 173 |
| Lampiran 17. Hasil <i>Posttest</i> | 175 |
| Lampiran 18. Rekapitulasi Nilai Tes | 177 |
| Lampiran 19. Uji Normalitas dan uji Homogenitas <i>Pretest</i> | 180 |
| Lampiran 20. Uji Normalitas dan uji Homogenitas <i>Posttest</i> | 183 |
| Lampiran 21. Perhitungan Uji Hipotesis..... | 186 |
| Lampiran 22. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol | 188 |
| Lampiran 23. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen..... | 242 |
| Lampiran 24. Surat Keterangan Penelitian | 302 |
| Lampiran 25. Dokumentasi Penelitian | 304 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring memasuki abad ke 21 ini maka perkembangan zaman tidak dapat dihindari, kini ilmu pengetahuan dan teknologi sudah berkembang dengan pesat. Setiap bangsa berlomba-lomba menciptakan inovasi agar tidak tertinggal dari bangsa lain, oleh karena itu bangsa tersebut harus menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada adalah melalui proses pendidikan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses, karakteristik proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik kompetensi. Pembelajaran tematik terpadu di SD/MI/SDLB/Paket A disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Pada Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan dalam pasal 19 ayat 1 dan 3 yang berbunyi (1) Kegiatan belajar mengajar pada satuan pendidikan dilaksanakan secara interaktif, inspiratif,

menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk turut berperan aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. (2) Tiap satuan pendidikan merencanakan proses kegiatan belajar mengajar, pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar, penilaian hasil kegiatan belajar mengajar, serta pengawasan proses pembelajaran agar terlaksana kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Dimuat dalam jurnal PGRI Madiun karya Octarina Hidayatus Sholikhah menjelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan kemampuan individu dalam mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang sedang atau yang akan terjadi. Pendidikan dilakukan secara terencana, terprogram, terarah dan berkelanjutan sebagai upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam menunjang tercapainya tujuan pembangunan nasional. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mempertahankan budaya dan jati diri bangsa di tengah gencarnya gempuran beragam budaya yang beraneka ragam. Karena Indonesia merupakan Negara yang kaya akan budaya dan sumber daya alam, maka Indonesia harus mampu menjadi bangsa yang mandiri yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa.

Permendikbud 81A tahun 2013 menjelaskan bahwa proses pembelajaran sebaiknya : (1) berpusat pada peserta didik; (2) mengembangkan kreativitas peserta didik; (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang; (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang

menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna. Pada bagian pedoman umum pembelajaran dinyatakan bahwa didalam pembelajaran peserta didik didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi yang sudah ada dalam ingatannya dan melakukan pengembangan dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau pengetahuan yang sesuai dengan lingkungan.

Dalam Peraturan Pemerintah No.32 tahun 2013 Pasal 1 Ayat 16 menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014. Setiap usaha pendidikan memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Tujuan pembelajaran IPS menurut Mutakin dalam Susanto (2014:10-11) adalah: (1) memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat; (2) mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial; (3) mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat; (4) menaruh perhatian terhadap isu-isu

dan masalah-masalah social, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat; dan (5) mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar bertanggung jawab membangun masyarakat. Dengan mengetahui tujuan dan manfaat pelajaran IPS tersebut, maka setiap peserta didik diharapkan mampu mempelajari IPS dengan baik yang dapat dicerminkan dengan tercapainya hasil belajar peserta didik dengan baik.

Dalam mencapai tujuan IPS yang baik tentu tidak bisa lepas dari proses pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi dua arah, baik antara guru dengan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran merupakan hubungan sebab-akibat antara guru sebagai pendidik yang memiliki peran dalam menentukan keberhasilan peserta didik. Oleh karena itu guru harus bisa menentukan strategi pembelajaran yang cocok dengan peserta didik agar dapat menciptakan proses pembelajaran yang aktif, produktif, dan efisien. Dengan pemilihan model dan media belajar yang tepat dalam pembelajaran, maka akan membuat peserta didik tetap fokus dalam menerima pengetahuan IPS. Apabila guru kurang mampu mengatur dan menjaga kondisi kelas maka akan mengakibatkan peserta didik kurang aktif, bahkan cenderung diam dan mudah bosan dalam pembelajaran (Depdiknas, 2007).

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan wali kelas dan kepala sekolah SD Gugus Diponegoro Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati menunjukkan bahwa terdapat beberapa hambatan selama proses pembelajaran

muatan pelajaran IPS berlangsung. Hambatan-hambatan tersebut antara lain yaitu: 1) kurangnya semangat belajar peserta didik dalam mempelajari IPS; 2) peserta didik merasa kurang tertarik pada pembelajaran IPS; 3) ketersediaan media pembelajaran yang masih terbatas di sekolah-sekolah; 4) belum berjalannya pembelajaran berkelompok di kelas.

Dari hasil belajar yang sudah dilakukan peserta didik kelas IV dalam Penilaian Akhir Semester (PAS). Dapat diketahui bahwa hasil belajar pada muatan pelajaran IPS peserta didik kelas IV SD Gugus Diponegoro memiliki presentase kelulusan paling rendah dari muatan pelajaran lain seperti, IPA, Matematika, Bahasa Indonesia dan PPkn dengan KKM sebesar 67. Permasalahan tersebut ditunjukkan dengan rata-rata data hasil belajar siswa SDN Gugus Diponegoro berdasarkan nilai ulangan harian siswa muatan pembelajaran IPS semester genap tahun 2018/2019 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Presentase Jumlah Ketuntasan Siswa

| No. | Nama Sekolah | KKM | Jumlah Siswa | |
|-----|-------------------|-----|--------------|--------------|
| | | | Tuntas | Tidak Tuntas |
| 1 | SDN Tambakromo 01 | 67 | 12 (60%) | 8 (40%) |
| 2 | SDN Tambakromo 02 | 67 | 8 (44%) | 10 (56%) |
| 3 | SDN Tambakromo 03 | 67 | 15 (41%) | 22 (59%) |
| 4 | SDN Sitirejo | 67 | 20 (41%) | 29 (59%) |
| 5 | SDN Karangawen | 67 | 12 (48%) | 13 (52%) |

| | | | | |
|---|---------------|----|---------|----------|
| | | | | |
| 6 | SDN Mojomulyo | 67 | 9 (43%) | 12 (57%) |

(Sumber: Dokumentasi Sekolah PAS)

Dari SDN Tambakromo 01 didapat rata-rata hasil belajar dari 20 peserta didik ada 8 peserta didik (40%) yang tidak tuntas sedangkan 12 peserta didik (60%) tuntas, SDN Tambakromo 02 didapat rata-rata hasil belajar dari 18 peserta didik ada 10 peserta didik (56%) yang tidak tuntas sedangkan 8 peserta didik (44%) tuntas, SDN Tambakromo 03 didapat rata-rata hasil belajar dari 37 peserta didik ada 22 peserta didik (59%) yang tidak tuntas dan 15 peserta didik (41%) tuntas, SDN Sitirejo didapat rata-rata hasil belajar dari 49 peserta didik ada 29 peserta didik (59%) yang tidak tuntas sedangkan 20 peserta didik (41%) tuntas, SDN Karangawen didapat rata-rata hasil belajar dari 25 peserta didik ada 13 peserta didik (52%) yang tidak tuntas sedangkan 12 peserta didik (48%) tuntas, dan dari SDN Mojomulyo didapat rata-rata hasil belajar dari 21 peserta didik ada 12 peserta didik (57%) yang tidak tuntas sedangkan 9 peserta didik (43%) tuntas,.

Rendahnya presentase kelulusan peserta didik khususnya dalam muatan IPS menunjukkan bahwa masih ada peserta didik yang belum menguasai muatan pelajaran IPS. Oleh karena itu peserta didik memerlukan kondisi yang menyenangkan agar dapat membuat peserta didik tertarik untuk bersedia dan senang mempelajari IPS. Kondisi yang kondusif dan menyenangkan tersebut akan tercapai jika guru mampu memilih model dan media pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif (Setiani dan Doni Priansa, 2015:150). Sedangkan media pembelajaran dapat diartikan sebagai alat peraga atau bahan yang dapat memberikan informasi kepada peserta didik. Miarso dalam Hernawan, dkk (2012:11.18) menegaskan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat memotivasi dan meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe Quantum Teaching. Quantum Teaching adalah pengubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. Quantum Teaching juga menyertakan segala kaitan antara, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. Quantum Teaching berfokus pada hubungan dinamis pada lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar (Aris Shoimin, 2017:138).

Adapun kelebihan dari model pembelajaran Quantum Teaching menurut Aris Shoimin (2017: 145-146) adalah sebagai berikut: 1) Dapat membimbing peserta didik ke arah berfikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama; 2) Karena Quantum Teaching lebih melibatkan peserta didik, saat proses pembelajaran perhatian murid dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti; 3) Karena gerakan dan proses pertunjukan maka tidak memerlukan keterangan-

keterangan yang banyak; 4) Proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan; 5) Peserta didik dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan dapat mencoba melakukannya sendiri; 6) Karena model Pembelajaran Quantum Teaching membutuhkan aktivitas dari seorang guru untuk merangsang keinginan bahwa peserta didik belajar, secara tidak langsung guru terbiasa untuk berpikir kreatif setiap harinya; 7) Pelajaran yang diberikan oleh guru mudah diterima atau dimengerti oleh peserta didik.

Penggunaan media pembelajaran juga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Media merupakan sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam mencapai tujuan pengajaran. Pemakaian media pengajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam proses belajar sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Salah satu media yang dapat digunakan dalam muatan pelajaran IPS yaitu media audiovisual.

Media audiovisual adalah media yang mengkombinasikan audio dan visual sehingga media dapat dilihat dan juga didengar oleh peserta didik (Hernawan, A. 2012:11.21). Dengan penerapan media audiovisual peserta didik tidak hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru tetapi juga dapat melihat secara langsung mengenai materi IPS yang disampaikan. Contoh dari media audiovisual adalah dengan penayangan video dalam proses pembelajaran. Video dapat menggambarkan proses suatu kejadian secara tepat dan dapat dilihat secara berulang-ulang. Dengan menggunakan video sebagai media pembelajaran audiovisual, maka penyajian materi pengetahuan IPS akan menjadi lebih efektif. Selain itu, media ini dalam batas-batas tertentu dapat menggantikan tugas dan peran

guru sehingga pembelajaran tidak selalu berpusat pada guru, tetapi juga berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, maka seorang guru harus mampu memilih model dan media yang dapat menunjang proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan hasil belajar peserta didik dapat optimal. Model dan media yang dapat dipilih oleh guru adalah model pembelajaran Quantum Teaching dan media audiovisual. Model pembelajaran ini mengutamakan keaktifan dan kerja sama antar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga peserta didik lebih mudah dalam menerima pembelajaran. Sedangkan penggunaan media audiovisual akan memudahkan peserta didik dalam menerima pembelajaran karena akan memberikan kesan yang menyenangkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian dari Rini Susanti Volume 4 Nomor 1 Tahun 2015 dimuat dalam jurnal *Joyful Learning Jurnal* dengan judul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model Quantum Teaching Berbantuan Media Audiovisual”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model Quantum Teaching dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA. Sebaiknya guru memperbaiki pola pembelajarannya agar tidak monoton dengan ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas saja, tetapi bisa dikembangkan dengan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan yaitu salah satunya dengan menggunakan model Quantum Teaching.

Hasil penelitian dari Titin Puji Astuti, dkk. Volume 7 Nomor 2 Tahun 2018 dimuat dalam *Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro*

dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran TANDUR terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Penalaran Matematis Peserta Didik”. Penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata N-Gain pada kelas eksperimen adalah 0.450 sedangkan untuk kelas kontrol hanya 0.292, hal ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep setelah menggunakan model pembelajaran TANDUR lebih tinggi daripada dengan menggunakan model Konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Ali Alfatah, dkk Volume 2 Nomor 1 Tahun 2013 dimuat dalam *Journal of Educational Research and Evaluation* dengan Judul “Pembelajaran Matematika Model Quantum Teaching Dengan Modalitas Visual, Auditori, Dan Kinestetik Berbantuan Software Autocad”. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari penelitian diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, dari proses awal penyusunan perangkat pembelajaran matematika yang dimulai dari tahap perencanaan, tahap pe definisian dan tahap perancangan hingga menghasilkan draf 1 dengan karakteristik perangkat yang dikembangkan dengan model pembelajaran tersebut di atas, kemudian divalidasi oleh 5 orang validator. Selanjutnya diadakan revisi dan menghasilkan draf 2. Hasil validasi yang diperoleh dari revisi, maka perangkat dinyatakan valid. Kedua, proses belajar mengajar yang menggunakan perangkat pembelajaran matematika dengan model *Quantum Teaching* dengan modalitas VAK berbantuan software AutoCAD pada materi geometri dimensi tiga kelas XI SMK yang dikembangkan adalah praktis. (3) Proses belajar mengajar yang menggunakan perangkat pembelajaran matematika dengan model *Quantum Teaching* dengan modalitas VAK berbantuan software AutoCAD

pada materi geometri dimensi tiga kelas XI SMK yang dikembangkan adalah efektif.

Hasil penelitian dari Riris Setyo Sundari dan Septi Suharyati Tahun 2013 dimuat dalam jurnal Universitas PGRI Semarang dengan judul “Keefektifan Model *Quantum Teaching* Terhadap Hasil Belajar Tema Indahny Kebersamaan Siswa Kelas IV SD Negeri 03 Kalirandu Petarukan Pemasang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Quantum Teaching* lebih baik karena rata-rata nilai tes akhir siswa yang diberi pengajaran dengan menggunakan model *Quantum Teaching* lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata tes awal siswa sebelum menggunakan model *Quantum Teaching*. Dengan demikian terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada tema Indahny Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsa dari penggunaan model pembelajaran. Selain itu sistem pembelajaran dengan menggunakan model *Quantum Teaching* lebih menarik bagi siswa.

Hasil penelitian dari Riza Silfia, dkk Volume 13 No 1 Tahun 2019 dimuat dalam International Journal of Progressive Sciences and Technologies dengan judul “The Development of Mathematics Learning Device Based on *Quantum Teaching* Model to Improve Problem Solving Ability on Grade XI Students at Vocational School”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model *Quantum Teaching* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan suatu masalah dengan lebih valid, praktis dan efektif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian eksperimen dengan judul “Keefektifan Model *Quantum Teaching*

Berbantuan Media Audiovisual Terhadap Hasil Belajar Mupel IPS Peserta didik Kelas IV SD Gugus Diponegoro Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan konkrit terstruktur, identifikasi masalah yang dapat dikemukakan antara lain:

1. Sebagian besar peserta didik belum dapat menjawab pertanyaan dari guru jika berupa pertanyaan lisan.
2. Metode dan model pembelajaran yang digunakan guru kurang inovatif dan bervariasi, model pembelajaran berkelompok belum optimal.
3. Suasana saat proses belajar mengajar berlangsung kurang meriah.
4. Media pembelajaran yang kurang memadai dan mendukung selama proses pembelajaran.
5. Pada muatan pelajaran IPS, terdapat 29 peserta didik yang belum mencapai nilai KKM 67.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti membatasi pada masalah dalam penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi, minimnya penggunaan media pembelajaran, serta rendahnya minat dan hasil belajar peserta didik dalam muatan pelajaran IPS.

Melalui proses wawancara dengan wali kelas IV SDN Gugus Diponegoro, diketahui bahwa guru belum melaksanakan model pembelajaran yang bervariasi. Kebanyakan guru masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran

karena menganggap bahwa metode ini efektif dalam penyampaian materi kepada peserta didik. Selain itu diketahui bahwa media yang digunakan oleh guru pada muatan pelajaran IPS hanya menggunakan hal-hal yang bersifat standar, seperti peta, atlas, globe. Padahal IPS tidak hanya memuat materi wilayah NKRI saja, melainkan terdapat materi lain yang mengharuskan media yang lebih cocok untuk menyampaikan materi. Mengenai hasil belajar muatan pembelajaran IPS belum menyentuh angka 75% untuk memenuhi KKM sebesar 67, walaupun beberapa anak tuntas dengan nilai minimum. Hal ini tentu cukup memprihatinkan dan perlu segera diambil tindakan agar dapat memperbaiki kualitas hasil belajar peserta didik pada muatan IPS. Padahal pelajaran IPS berisi pengetahuan-pengetahuan yang ada disekitar hidup manusia, seperti pengetahuan terkait kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, permasalahan mengenai rendahnya hasil belajar IPS ini harus segera diatasi dengan menggunakan cara-cara yang membuat peserta didik lebih nyaman dan merasa senang dalam menerima pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah model pembelajaran Quantum Teaching berbantuan media audiovisual lebih efektif terhadap hasil belajar mupel IPS pada peserta didik Kelas IV SD Gugus Diponegoro Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji keefektifan model Quantum Teaching berbantuan media audiovisual dalam muatan pembelajaran IPS terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SD Gugus Diponegoro Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, selain itu dapat memberi manfaat bagi:

1.6.1 Peneliti

Penelitian ini sebagai modal peneliti yang akan menjadi pendidik untuk terjun ke dunia pendidikan, menambah wawasan tentang cara meningkatkan kualitas pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbantuan media audiovisual.

1.6.2 Guru

Memberikan wawasan pengetahuan dan pemahaman bagi guru tentang macam-macam model pembelajaran terutama tentang model pembelajaran *Quantum Teaching* sehingga guru menjadi lebih kreatif dalam mendesain pembelajaran.

1.6.3 Peserta Didik

Diharapkan dengan penggunaan model Quantum Teaching berbantuan media audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik terutama pada muatan pembelajaran IPS.

1.6.4 Sekolah

Diharapkan digunakan sebagai pertimbangan untuk memberi ketrampilan bagi guru tentang model pembelajaran *Quantum Teaching* dan mendorong pihak sekolah untuk melakukan inovasi dalam perbaikan pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPS.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman menurut R.Gagne (1989) dalam (Susanto, 2013: 1). Sependapat dengan itu, Morgan et.al (1986) dalam Rifa'i dan Anni (2016: 68) berpendapat bahwa belajar merupakan perubahan relatif permanen yang terjadi karena hasil dari praktik atau pengalaman.

Sedangkan menurut Rifa'i dan Anni (2016: 68) menyatakan bahwa belajar adalah proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, disimpulkan bahwa belajar adalah proses dimana seseorang mengalami perubahan perilaku melalui pengalaman yang dialami dan bersifat relatif permanen.

2.1.1.2 Unsur-Unsur Belajar

Dalam proses belajar tentunya terdapat faktor atau hal yang mempengaruhi perubahan sifat seseorang. Menurut Gagne (1977) dalam Rifa'i dan Anni (2016: 70) belajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling kait-mengait sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Beberapa unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut:

2.1.1.2.1 Peserta didik

Peserta didik memiliki organ penginderaan yang digunakan untuk menangkap rangsangan; otak yang digunakan untuk mentransformasikan hasil penginderaan ke dalam memori yang kompleks; dan syaraf atau otot yang digunakan untuk menampilkan kinerja yang menunjukkan apa yang telah dipelajari.

2.1.1.2.2 Rangsangan

Peristiwa yang merangsang penginderaan peserta didik disebut rangsangan (stimulus). Banyak stimulus yang berada disekitar lingkungan seseorang. Suara, sinar, warna, panas, dingin, tanaman, gedung, dan orang adalah stimulus yang selalu berada di lingkungan seseorang. Peserta didik harus bisa menentukan stimulus yang tepat agar mendukung proses belajarnya.

2.1.1.2.3 Memori

Memori yang ada pada peserta didik berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari kegiatan belajar sebelumnya.

2.1.1.2.4 Respon

Tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori disebut respon. Peserta didik yang sedang mengamati stimulus akan mendorong memori memberikan respon terhadap stimulus tersebut.

Berdasarkan paparan ahli di atas, disimpulkan bahwa unsur-unsur belajar meliputi peserta didik, rangsangan, memori, dan respon. Semua unsur-unsur belajar harus diperhatikan secara seksama agar dapat tercipta proses belajar yang berhasil

mengubah perilaku peserta didik untuk mencapai tujuan dari proses belajar itu sendiri.

2.1.2 Hakikat Pembelajaran

2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar dalam Susanto (2013: 18). Sedangkan pembelajaran menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 dalam Susanto (2013: 19), menyatakan bahwa pembelajaran sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik serta melibatkan sumber belajar dan lingkungan belajar.

Pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan (Briggs) dalam Rifa'I dan Anni (2016: 91).

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan peristiwa yang memadukan aktivitas belajar dan mengajar sehingga membuat peserta didik memperoleh kemudahan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

2.1.2.2 Komponen-Komponen Pembelajaran

Proses pembelajaran harus memperhatikan sistem dengan baik. Pembelajaran disebut sistem karena di dalamnya terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan dan mempunyai tujuan pasti yang sudah ditentukan. Rifa'i dan Anni (2016: 92-94) berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran harus mempunyai beberapa komponen pembelajaran, seperti:

2.1.2.2.1 Tujuan

Tujuan yang secara eksplisit diupayakan pencapaiannya melalui kegiatan pembelajaran adalah instructional effect biasanya berupa pengetahuan, dan keterampilan atau sikap yang dirumuskan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran khusus semakin spesifik dan operasional.

2.1.2.2.2 Subjek Belajar

Subjek belajar dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subjek sekaligus objek. Sebagai subjek karena peserta didik adalah individu yang melakukan proses belajar mengajar. Sebagai objek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subjek belajar.

2.1.2.2.3 Materi Pelajaran

Materi pelajaran adalah komponen utama dalam proses pembelajaran, karena tanpa adanya materi pelajaran maka tidak ada warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran. Materi pelajaran yang komperhensif, terorganisasi secara sistematis dan dideskripsikan dengan jelas akan berpengaruh juga terhadap intensitas proses pembelajaran. Materi pembelajaran dalam sistem pembelajaran berada dalam Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan buku sumber.

2.1.2.2.4 Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pola umum untuk mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penerapan strategi pembelajaran pendidik perlu memilih, model-model

pembelajaran yang tepat, metode mengajar yang sesuai dan teknik-teknik mengajar yang menunjang pelaksanaan metode mengajar. Untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat pendidik mempertimbangkan akan tujuan, karakteristik peserta didik, materi pelajaran dan sebagainya agar strategi pembelajaran tersebut dapat berfungsi maksimal.

2.1.2.2.5 Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat atau wahana yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Suparman (1995) menyebutkan dalam (Rifa'i dan Anni, 2016:94) media digunakan dalam kegiatan instruksional antara lain karena: (a) Media dapat memperbesar benda yang sangat kecil menjadi dapat dilihat dengan jelas; (b) dapat menyajikan benda yang jauh dan tidak ada di lingkungan sekitar dari subjek belajar; (c) menyajikan peristiwa yang kompleks, rumit, dan berlangsung cepat menjadi sistematis dan sederhana, sehingga mudah diikuti oleh peserta didik.

2.1.2.2.6 Penunjang

Komponen penunjang yang dimaksud dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran dan semacamnya. Komponen penunjang berfungsi memperlancar, melengkapi, dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran.

Berdasarkan paparan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen pembelajaran tersebut adalah tujuan, subyek belajar, materi pelajaran, strategi, media, evaluasi dan penunjang. Komponen-komponen tersebut harus disusun secara sistematis agar kegiatan belajar mengajar memiliki hubungan

yang erat, sehingga terjadi suatu kondisi yang saling terkait, saling mempengaruhi, dan saling menunjang satu sama lain.

Proses pembelajaran yang baik adalah yang membentuk kemampuan berpikir kritis dan munculnya kreativitas peserta didik yang mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh sebab itu, guru mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran yaitu harus mempunyai keterampilan mengajar yang baik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

2.1.3 Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

2.1.3.1 Pengertian Model Pembelajaran

Dalam tujuan untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan optimal, perlu memperhatikan model pembelajaran yang akan digunakan. Menurut Soekamto (dalam Shoimin, 2017: 23), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Sependapat dengan itu, Joyce dan Weill (dalam Huda, 2014: 73) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Menurut beberapa pendapat ahli di atas, disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah prosedur sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam pembuatan suatu rencana pembelajaran yang di dalamnya mencakup rancangan antara pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar peserta didik.

2.1.3.2 Hakikat Model *Quantum Teaching*

Menurut Shoimin (2017: 138) model *Quantum Teaching* merupakan Pengubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. *Quantum Teaching* juga menyertakan segala kaitan antara, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis pada lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar.

Sesuai dengan Shoimin, menurut DePorter dkk (2014: 34), model *Quantum Teaching* adalah pengubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan peserta didik. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alami peserta didik menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain.

Dalam jurnal hasil penelitian Cahyaning Citra Pertiwi, dkk dijelaskan bahwa salah satu model dan media pembelajaran yang memungkinkan peningkatan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan Audio Visual. DePotter menjelaskan bahwa model *Quantum Teaching* adalah model pembelajaran yang meriah dan menyenangkan dengan segala nuansanya (2012: 32). Model ini memiliki rumusan pembelajaran yang menjadi langkah-langkah

dalam pelaksanaan. Rumusan tersebut dikenal dengan rumusan TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Raya-kan). Kemudian penggunaan media audio visual, Anitah (2009) menyatakan “Media Audio Visual merupakan media yang tidak hanya dapat dilihat saja, namun dengan media audio visual seseorang dapat melihat sekaligus mendengar yang divisualisasikan”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *Quantum Teaching* merupakan penggubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar meriah dengan segala nuansanya.

Quantum Teaching adalah penggubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya (DePoter, 2014: 32). Quantum Teaching bersandar pada konsep ini: bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka. Inilah asas utama alasan dasar dibalik strategi, model, dan keyakinan *Quantum Teaching*.

Quantum Teaching juga memiliki lima prinsip kebenaran tetap. Serupa dengan asas utama, bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka, prinsip-prinsip ini mempengaruhi seluruh aspek *Quantum Teaching*. Anggaplah prinsip-prinsip ini sebagai struktur chord dasar dari simfoni belajar anda. Prinsip-prinsip tersebut adalah: a) Segalanya berbicara, segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh, dari kertas yang dibagikan hingga rancangan pelajaran, semua mengirim pesan tentang pelajaran; b) Segalanya bertujuan, semua yang terjadi dalam penggubahan anda mempunyai tujuan semuanya. Hal ini mengandung arti bahwa semua upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengubah kelas mempunyai tujuan, yaitu agar peserta didik dapat belajar secara optimal untuk

mencapai prestasi yang tinggi DePorter (2007) dalam Shoimin (2017:141); c) Pengalaman sebelum pemberian nama, otak kita berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks, yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika peserta didik telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari; d) Akui setiap usaha, belajar mengandung risiko. Belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan. Pada saat peserta didik mengambil langkah ini, mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka; e) Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan. Perayaan adalah sarapan pelajar juara. Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar. (DePorter, 2014: 36-37)

Quantum Teaching menggunakan satu set prinsip yang disebut 8 kunci keunggulan, yaitu: 1) Integritas, bersikaplah jujur, tulus, dan menyeluruh. Selaraskan nilai-nilai dengan perilaku anda; 2) Kegagalan awal kesuksesan, pahami bahwa kegagalan hanyalah memberikan informasi yang anda butuhkan untuk sukses; 3) Bicaralah dengan niat baik, bicaralah dengan pengertian positif, dan bertanggungjawablah untuk komunikasi yang jujur dan lurus. Hindari gosip dan komunikasi berbahaya; 4) Hidup saat ini, pusatkan perhatian anda pada saat sekarang ini, dan manfaatkan waktu sebaik-baiknya. Kerjakan setiap tugas sebaik mungkin; 5) Komitmen, penuhi janji dan kewajiban anda, laksanakan visi anda. Lakukan apa yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan anda; 6) Tanggung jawab, bertanggung jawablah atas tindakan anda; 7) Sikap luwes atau fleksibel, bersikaplah terbuka terhadap perubahan atau pendekatan baru yang dapat

membantu anda memperoleh hail yang diinginkan; 8) Keseimbangan, jaga keselarasan pikiran, tubuh, dan jiwa anda, sisihkan waktu untuk membangun dan memelihara tiga bidang ini.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Quantum Teaching* memiliki asas utama yaitu bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka. Serta mempunyai kerangka belajar berupa TANDUR (tumbuhkan, alami, namai, demonstrasi, ulangi, dan rayakan). Adapun prinsip yang digunakan yaitu segalanya berbicara, segalanya bertujuan pengalaman sebelum memberikan nama, akui setiap usaha, dan jika layak dipelajari, maka layak dirayakan. *Quantum teaching* juga mempunyai prinsip yang disebut 8 kunci keunggulan yaitu integritas, kegagalan awal, kesuksesan, bicaralah dengan niat baik, hidup disaat ini, komitmen, tanggung jawab, sikap luwes, dan keseimbangan.

2.1.3.3 Kelebihan Model *Quantum Teaching*

Model pembelajaran *Quantum Teaching* ini memiliki beberapa kelebihan menurut Shoimin (2017: 145-146) sebagai berikut: 1) Dapat membimbing peserta didik ke arah berfikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama; 2) Karena *Quantum Teaching* lebih melibatkan peserta didik, saat proses pembelajaran perhatian murid dapat dipustatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti; 3) Karena gerakan dan proses pertunjukan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak; 4) Proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan; 5) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan dapat mencoba melakukannya sendiri; 6) Karena model Pembelajaran

Quantum Teaching membutuhkan aktivitas dari seorang guru untuk merangsang keinginan bawaan siswa belajar, secara tidak langsung guru terbiasa untuk berpikir kreatif setiap harinya; 7) Pelajaran yang diberikan oleh guru mudah diterima atau dimengerti oleh siswa.

2.1.3.4 Kerangka Rencana Pembelajaran Model *Quantum Teaching*

Quantum Teaching memiliki kerangka rencana pembelajaran yang dikenal dengan TANDUR: tumbuhkan, alami, namai, demonstrasi, ulangi, dan rayakan (DePorter, 2004) dalam (Shoimin, 2017: 139-141). Berikut ini penjelasan yang lebih rinci dari kerangka TANDUR tersebut.

2.1.3.4.1 Tumbuhkan

Dalam tahap ini minat peserta didik dalam pembelajaran mengalami penumbuhan. Melalui tahap ini, guru berusaha mengikutsertakan peserta didik dalam proses belajar. Motivasi yang kuat membuat peserta didik tertarik untuk mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran. Tahap tumbuhkan bias dilakukan untuk menggali permasalahan terkait materi yang akan dipelajari, menampilkan suatu gambaran atau benda nyata, cerita pendek atau video.

2.1.3.4.2 Alami

Alami merupakan tahap dimana guru menciptakan atau membuat pengalaman baru yang dapat dipahami oleh peserta didik. Tahap ini memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan awal yang telah dimiliki.

2.1.3.4.3 Namai

Tahap namai merupakan tahap dalam pemberian kata kunci, konsep, model, rumus, atau strategi atas pengalaman yang telah dilewati peserta didik. Dalam tahap ini peserta didik dengan bantuan guru berusaha menemukan konsep atas pengalaman yang telah dilewati. Tahap penamaan mengacu struktur kognitif peserta didik untuk memberikan identitas, menguatkan, dan mendefinisikan atas apa yang telah dialaminya. Proses penamaan dibangun atas pengetahuan awal dan keingintahuan peserta didik saat itu. Penamaan merupakan saat untuk mengajarkan konsep kepada peserta didik. Pemberian nama setelah pengalaman akan menjadi sesuatu lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik. Untuk membantu penamaan dapat digunakan susunan gambar, warna alat bantu, kertas tulis, dan poster dinding.

2.1.3.4.4 Demonstrasi

Tahap demonstrasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan yang telah didapatkan ke dalam kehidupan mereka. Tahap ini menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui dan pelajari. Tahap demonstrasi bisa dilakukan dengan penyajian di depan kelas, permainan, menjawab pertanyaan, dan menunjukkan hasil pekerjaan.

2.1.3.4.5 Ulangi

Pengulangan akan memperkuat koneksi saraf sehingga menguatkan struktur kognitif peserta didik. Semakin sering dilakukan pengulangan, pengetahuan akan semakin mendalam. Bias dilakukan dengan menegaskan kembali pokok materi

pelajaran, memberi kesempatan peserta didik untuk mengulang pelajaran dengan teman lain atau melalui latihan soal.

2.1.3.4.6 Rayakan

Rayakan merupakan wujud pengakuan untuk menyelesaikan partisipasi dan memperoleh keterampilan dalam ilmu pengetahuan. Bisa dilakukan dengan pujian, tepuk tangan, dan bernyanyi bersama.

2.1.3.5 Langkah-langkah Model Pembelajaran Quantum Teaching

Berikut adalah langkah-langkah Pembelajaran Quantum Teaching yaitu: 1) Guru membuka pelajaran; 2) Guru memberikan motivasi kepada peserta didik; 3) Guru menampilkan gambar untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik (Tumbuhkan); 4) Guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik tentang materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Alami); 5) Peserta didik memperhatikan penjelasan guru mengenai materi pembelajaran (Namai); 6) Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok dan perwakilan peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya (Demonstrasikan); 7) Guru dan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari (Ulangi); 8) Guru memberikan motivasi kepada peserta didik (Rayakan); 9) Guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi tentang pelajaran yang telah dilakukan; 10) Peserta didik mengerjakan soal evaluasi; 11) Guru menutup pelajaran.

2.1.4 Media Pembelajaran Audiovisual

2.1.4.1 Hakikat Media Audiovisual

Media pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu alat atau bahan yang mengandung informasi atau pesan pembelajaran. Menurut Suryani dan Agung

(dalam Nunuk Suryani, dkk 2018: 4) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (peserta didik).

Sependapat dengan pendapat di atas, Nunuk Suryani, dkk (2018: 5) menyebutkan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk dan sarana penyampaian informasi yang dibuat atau dipergunakan sesuai dengan teori pembelajaran, dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran dalam menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali.

Sebuah media pembelajaran memiliki dampak positif dalam penggunaannya, seperti diungkapkan DePorter, dkk (dalam Marisa, dkk 2012: 1.7) bahwa “penggunaan alat peraga dalam mengawali proses belajar akan merangsang modalitas visual dan menyalakan jalur syaraf sehingga memunculkan beribu-ribu asosiasi dalam kesadaran peserta didik”.

Selanjutnya Nunuk Suryani, dkk (2018: 52) menyatakan bahwa teknologi audio-visual merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik, untuk menyampaikan pesan-pesan audio-visual. Sependapat dengan hal tersebut, menurut Arsyad (dalam Nunuk Suryani, dkk 2018: 53) menyatakan bahwa pengajaran melalui media audio-visual memiliki karakteristik pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti penggunaan proyektor, tape recorder, proyektor visual yang lebar.

Sependapat dengan pendapat di atas, Dewi Ayu Sulistyaningrum melalui penelitiannya yang dimuat dalam Jurnal FIP PGRI Semarang menjelaskan bahwa media audio-visual adalah seperangkat alat yang dapat memproyeksikan gambar bergerak dan bersuara. Paduan antara gambar dan suara membentuk karakter sama dengan objek aslinya. Alat-alat yang termasuk dalam kategori media audio-visual, adalah: televisi, video-VCD, sound, slide, dan film. Berdasarkan paparan diatas pengertian media berbasis audio visual dapat disimpulkan bahwa seperangkat alat media yang dapat bergerak dan bersuara dalam memproyeksikan dari gambar yang menarik dan bagi yang melihat dapat tertarik.

Menurut Kustandi dan Sutjipto (dalam Nunuk Suryani, dkk 2018:52) media audio-visual memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut: 1) Bersifat linier; 2) Menyajikan visualisasi yang dinamis; 3) Digunakan dengan cara yang sudah ditetapkan sebelumnya; 4) Merupakan representasi fisik dari gagasan riil; 5) Dikembangkan menurut prinsip psikologi behaviorisme dan kognitif; 6) Umumnya berorientasi kepada guru, dengan tingkat keterlibatan peserta didik yang interaktivitasnya rendah.

2.1.5 Teori Belajar

Dalam suatu pembelajaran, perlu didukung oleh adanya suatu teori dalam belajar. Teori belajar merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau proses pengolahan informasi dalam pikiran seseorang. Secara umum, teori belajar dikelompokkan menjadi empat kelompok sebagai berikut:

2.1.5.1 Teori Belajar Behavioristik

Menurut teori behavioristic atau aliran tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons (Siregar, 2014:25). Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional dari lingkungan sekitar. Teori belajar behavioristic dianut oleh beberapa ahli seperti Thorndike, Watson, Hull, Guthrie, dan Skinner.

Thorndike mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (dapat berupa pikiran, perasaan, dan gerakan) dan respon (yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, dan gerakan). Dari pengertian ini, wujud tingkah laku bisa saja dapat diamati atau tidak dapat diamati. Teori belajar Thorndike disebut juga aliran "*connectionem*".

2.1.5.2 Teori Belajar Kognitivistik

Teori belajar kognitivistik adalah teori yang menekankan proses belajar daripada hasil belajar. Bagi penganut aliran kognitivistik belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Lebih dari itu, belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Menurut teori kognitivistik, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Tokoh yang menganut teori belajar kognitivistik antara lain adalah Jean Piaget, Robert Gagne, Ausubel, dan Brunner (Siregar, 2014:30).

Piaget dalam buku yang ditulis Rifa'i dan Anni (2016:33-35) menyatakan bahwa perkembangan kognitif terdiri dari empat tahap, yaitu:

- a. Tahap sensorimotorik, terjadi pada individu antara usia 0-2 tahun. Pada tahap ini bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman indera dengan gerakan motoric. Pada awal tahap ini, bayi hanya memperlihatkan pola reflektif untuk beradaptasi dengan dunia dan menjelang akhir tahap ini bayi menunjukkan pola sensorimotorik yang lebih kompleks.
- b. Tahap praoperasional, terjadi pada individu antara usia 2-7 tahun. Pada tahap ini pemikiran lebih bersifat simbolis, egosentris, dan intuitif sehingga tidak melibatkan pemikiran operasional. Pemikiran pada tahap ini dibagi menjadi dua subtahap yaitu simbolik dan intuitif.
- c. Tahap operasional konkrit, terjadi pada individu antara usia 7-11 tahun. Pada tahap ini peserta didik dapat mengoperasikan berbagai logika, namun masih berbentuk benda konkrit. Peserta didik sudah dapat berpikir logis untuk memecahkan masalah konkrit.
- d. Tahap operasional formal, terjadi pada individu antara usia 7-15 tahun. Pada tahap ini peserta didik dapat berfikir abstrak, idealis, dan logis. Pemikiran operasional formal tampak lebih jelas dalam memecahkan masalah verbal.

2.1.5.3 Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik adalah teori yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Rifa'i dan Ani (2016:95) menyatakan bahwa teori belajar humanistik bertujuan untuk memanusiakan manusia. Peserta didik dikatakan berhasil dalam belajar apabila dapat mengaktualisasi dirinya dengan lingkungan. Meskipun teori ini menekankan pentingnya isi dan proses belajar,

dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal.

Siregar (2014:34) menuliskan bahwa menurut teori humanistik, proses belajar harus berhulu dan bermuara kepada manusia. Bagi penganut humanistik, proses belajar dilakukan dengan memberikan kebebasan yang sebesar-besarnya kepada individu. Individu yang sedang belajar diharapkan dapat mengambil keputusannya sendiri dan bertanggungjawab atas keputusan-keputusan yang dipilihnya. Ilmuan-ilmuan yang menganut teori humanistik antara lain Abraham Maslow, Carl Rogers, Habermas, Kolb, Honey, Bloom dan Krathwohl.

Dalam teori humanistic, belajar dianggap berhasil jika sang pelajar memahami lingkungannya dan diri sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori belajar humanistik adalah teori dalam pembelajaran yang mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia serta peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya.

2.1.5.4 Teori Belajar Konstruktivistik

Berdasarkan teori belajar konstruktivistik, belajar adalah proses aktif peserta didik dalam mengkonstruksi atau membangun arti, wacana, dialog, pengalaman fisik dalam proses belajar. Rifa'i dan Anni (2016:193) menyatakan pembelajaran konstruktivisme menekankan pada proses belajar, bukan mengajar. Peserta didik secara individu menemukan dan menyalurkan informasi secara kompleks.

Teori konstruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan pengetahuan oleh individu yang sedang belajar. Pengetahuan ada di dalam diri individu. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seorang guru kepada peserta didik. Bettencourt dan Matthews dalam Siregar (2014:39) mengemukakan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan hasil konstruksi (bentukan) orang itu sendiri. Sehingga pengetahuan baru yang diperoleh individu sebenarnya adalah pengetahuan yang sudah ada pada individu itu sendiri sejak lama, hanya saja baru ditemukan dengan batuan pendukung dari guru atau pendidik.

Driver dan Oldham dalam Siregar (2014: 39) mengemukakan ciri-ciri belajar konstruktivistik sebagai berikut:

- a. Orientasi, yaitu peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dengan memberi kesempatan melakukan observasi.
- b. Elisitasi, yaitu peserta didik mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi menulis, membuat poster, dan lain-lain.
- c. Restrukturisasi ide, yaitu klarifikasi ide dengan ide orang lain, membangun ide baru, mengevaluasi ide baru.
- d. Penggunaan ide baru dalam berbagai situasi, yaitu ide pengetahuan yang telah terbentuk perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi.
- e. Review, yaitu dalam mengaplikasikan pengetahuan, gagasan yang ada perlu direvisi dengan menambahkan atau mengubah

2.1.6 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Menurut Gerlach dan Ely (dalam Rifa'i dan Anni, 2016: 71) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut bergantung pada apa yang dipelajari peserta didik.

Selanjutnya menurut Susanto (2013: 5) hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Sependapat dengan itu, K.Brahim (dalam Susanto, 2013: 5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Benjamin Bloom dalam Poerwanti, dkk (2008:1-23) mengelompokkan kemampuan peserta didik ke dalam dua ranah (domain) utama, yaitu ranah kognitif dan ranah non-kognitif. Sedangkan ranah non-kognitif masih dibedakan lagi menjadi dua kelompok, yaitu ranah afektif dan ranah psikomotorik. Setiap ranah diklasifikasikan secara berjenjang mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks.

Dalam Permendikbud Tahun 2016 Nomor 23 tentang standar penilaian pendidikan menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar meliputi 3 aspek yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk

memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik. Penilaian pengetahuan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik. Penilaian keterampilan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu.

Ranah kognitif adalah aspek penilaian hasil belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan, daya pikir peserta didik. Ranah afektif diartikan sebagai internalisasi sikap-sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah. Sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks.

Ranah kognitif dibedakan atas enam jenjang, yaitu: (1) mengingat, (2) memahami, (3) menerapkan, (4) menganalisis, (5) mengevaluasi, (6) berkreasi. Sedangkan jenjang yang termasuk dalam ranah afektif adalah: (1) menerima, (2) menjawab, (3) menilai, (4) organisasi. Ranah psikomotorik adalah penilaian hasil belajar yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik. Kegiatan yang dinilai dalam ranah psikomotorik misalnya kegiatan melompat, menampilkan sesuatu, menyusun sesuatu, memasang sesuatu, atau prosedur menggunakan sesuatu.

Secara umum, hasil belajar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah (domain), yaitu (1) domain kognitif (pengetahuan yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika-matematika), (2) domain afektif (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intra pribadi, dengan kata lain kecedasan emosional), dan (3) domain psikomotor (keterampilan yang

mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musical. Dari hasil belajar peserta didik, maka dapat diketahui keberhasilan dari hasil belajar peserta didik (Poerwanti, dkk. 2008:7-5).

Penggolongan ranah hasil belajar secara umum disederhanakan menjadi tiga ranah oleh Bloom (Rifa'i, 2012: 70). Ranah hasil belajar tersebut adalah:

a. Ranah Kognitif (cognitive domain)

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup kategori pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan penilaian (evaluation). Mengukur hasil belajar siswa yang berupa aspek kognitif, dapat dilakukan dengan mengadakan berbagai tes, baik secara lisan maupun tertulis. Di Sekolah Dasar umumnya tes diselenggarakan dalam ulangan, baik penilaian harian (PH), penilaian tengah semester (PTS), dan penilaian akhir semester (PAS).

b. Ranah Afektif (affective domain)

Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Kategori tujuannya mencerminkan hirarki yang berentangan dari keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan pola hidup. Kategori tujuan peserta didikan afektif adalah penerimaan (receiving), penanggapan (responding), penilaian (valuing), pengorganisasian (organization), Pembentukan pola hidup (organization by a value complex). Lange (dalam Susanto, 2016: 10) menyatakan bahwa sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pada aspek respon fisik.

Ranah afektif yaitu sikap perilaku moral yang ditunjukkan siswa. Dalam penelitian ini, ada dua ranah afektif yang dilihat ketercapaiannya dari hasil belajar yaitu aspek spiritual dan aspek sosial. Aspek spiritual diantaranya perilaku bersyukur, taat beribadah dan sikap toleransi. Aspek sosial diantaranya jujur, tanggung jawab, saling menghargai, percaya diri, dan sopan santun.

c. Ranah Psikomotor (psychomotoric domain)

Ranah psikomotor berkaitan dengan kemampuan fisik, seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotor menurut Elizabeth Simpson (dalam Susanto, 2016: 73) adalah persepsi (perception), kesiapan (set), gerakan terbimbing (guided response), gerakan terbiasa (mechanism), gerakan kompleks (complex overt response), penyesuaian (adaptation), dan kreativitas (originality).

Berdasarkan uraian tersebut, maka disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku seseorang setelah melaksanakan kegiatan belajar, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada aspek kognitif yaitu berupa pengetahuan peserta didik pada hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh oleh peserta didik sebagai timbal balik atas aktivitas belajar yang telah dilakukan yang mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar tersebut akan membekas dalam diri peserta didik sehingga dapat membentuk pribadi yang lebih baik lagi untuk kedepannya. Hasil belajar yang akan dikaji dalam penelitian eksperimen ini adalah

hasil tes akhir pembelajaran mupel IPS pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

2.1.7 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

2.1.7.1 Hakikat IPS

Pendidikan IPS merupakan bagian dari kurikulum di sekolah yang bertujuan untuk membantu proses pendewasaan peserta didik supaya dapat mengembangkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap di dalam kehidupan masyarakat Banks (1985: 3) dalam Susanto (2013: 140). Adapun pengertian IPS menurut Sumantri (2001) dalam (Hidayati, dkk 2008: 1.3) IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub disiplin ilmu sendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam momenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (social sciences), maupun ilmu pendidikan.

Menurut Zuraik dalam Susanto (2013: 138), menyatakan bahwa “hakikat IPS adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik dimana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan yang berguna dalam kehidupan masyarakat”. Hal ini dipertegas oleh Hidayati, dkk (2008: 1.19) Hakikat IPS adalah telaah tentang manusia dan dunianya serta manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya.

Menurut Mulyono Tj. (1980) dalam Hidayati, dkk (2008:1.7) IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi social, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya. Hal ini dipertegas oleh Saidiharjo (1996) dalam Hidayati, dkk (2008:1.7) bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil pemfusiaan atau

perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, dan politik. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa IPS adalah suatu program pendidikan dan merupakan integrasi dari cabang ilmu-ilmu sosial dengan kajian utamanya yaitu manusia dan lingkungan serta memuat materi dalam segala aspek kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, disimpulkan bahwa IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu sendiri dan merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial dengan sebagai kajiannya yaitu manusia dan lingkungan serta materinya yang merupakan aspek kehidupan sehari-hari disekitar masyarakat.

2.1.7.2 Tujuan IPS

Tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat (Susanto 2013: 145).

Nur Hadi (1997) dalam (Susanto 2013: 146) berpendapat bahwa tujuan IPS adalah untuk mengenal diri mereka sendiri dan lingkungannya, untuk membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik (good citizenship). Sedangkan menurut Sumaatmadja (2006) dalam (Hidayati, dkk 2008: 1.24) tujuan IPS adalah “membina anak didik menjadi warga Negara yang baik, yang memiliki

pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara”.

Sejalan dengan tujuan di atas, tujuan pendidikan IPS dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut: 1) Memberikan kepada peserta didik pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang; 2) Menolong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah atau memproses informasi;3) Mengembangkan peserta didik untuk menjadi warga Negara yang baik;dan 4) Menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan serta dalam kehidupan sosial.

2.1.8 Pembelajaran IPS di SD

Pembelajaran IPS mempunyai landasan yang berorientasi pada pencapaian tujuan belajar. Pembelajaran IPS menurut Rudy G (2013: 85) adalah kegiatan mengubah karakteristik peserta didik sebelum belajar IPS (input) menjadi peserta didik yang memiliki karakteristik yang diinginkan (output).

Menurut Sapriya (2015: 194) untuk jenjang SD/MI, pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu (integrated), artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata (factual/real) peserta didik sesuai karakteristik usia, tingkat perkembangan berfikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya.

Menurut Rudy G (2013: 82) Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-12 tahun. Anak dalam

kelompok usia 7-11 tahun menurut Piaget (1963) dalam Rudy G (2013: 82) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual pada tingkatan konkrit operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh yang mereka pedulikan adalah sekarang (konkrit), dan bukan masa depan yang belum mereka pahami (abstrak).

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki beberapa tujuan di Sekolah Dasar (SD) menurut Rudy G (2013: 52-53) antara lain sebagai berikut: 1) Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak dimasyarakat; 2) Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi menganalisis dan menyusun alternative pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan dimasyarakat; 3) Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagi bidang keilmuan serta bidang keahlian; 4) Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut; 5) Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dari keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mata pelajaran IPS SD memiliki beberapa ruang lingkup yang meliputi beberapa aspek yaitu: 1) Manusia, tempat, dan lingkungan; 2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan; 3) Sistem sosial dan budaya; 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan (Rudy G, 2013: 54).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS di SD merupakan kegiatan mengubah karakteristik peserta didik sebelum

belajar IPS (input) menjadi peserta didik yang memiliki karakteristik kedepan atau menjadi seperti yang diinginkan (output).

2.1.8.1 Karakteristik Pendidikan IPS di SD

Bidang studi IPS merupakan gabungan ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi atau terpadu. Pengertiann terpadu, bahwa bahan atau materi IPS diambil dari ilmu-ilmu sosial yang dipadukan dan tidak terpisah-pisah dalm kotak disiplin ilmu (Lili M Sadeli dalam Hidayati dkk, 2008: 1-26). Karena IPS terdiri dari disiplin Ilmu-Ilmu Sosial, dapat dikatakan bahwa IPS itu mempunyai ciri-ciri khusus atau karakteristik tersendiri yang berbeda dengan bidang studi lainnya.

Untuk membahas karakteristik IPS, dapat dilihat dari berbagai pandangan. Berikut ini dikemukakan karakteristik IPS dilihat dari materi dan strategi penyampaian.

1) Materi IPS

Mempelajari IPS pada hakikatnya adalah menelaah interaksi antara individu dan masyarakat dengan lingkungan (fisik dan sosial-budaya). Materi IPS digali dari segala aspek kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS yang melupakan masyarakat sebagai sumber dan objeknya merupakan suatu bidang ilmu yang tidak berpijak [ada kenyataan. (Mulyono Tjokrodikaryo dalam Hidayati dkk, 2008: 1-26).

Menurut Gunawan (2016: 51) Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Manusia, tempat, dan lingkungan
- b) Waktu, berkelanjutan, dan perubahan

- c) Sistem sosial dan budaya
- d) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan
- e) IPS SD sebagai Pendidikan Global (global education) yakni: Mendidik siswa akan kebhinekaan bangsa, budaya, dan peradaban, di dunia, menanamkan kesadaran ketergantungan antar bangsa, menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antar bangsa di dunia. Mengurangi kemiskinan, kebodohan dan perusakan lingkungan.

Menurut Hidayati dkk (2008: 1-26) ada 5 macam sumber materi IPS antara lain:

- a) Segala sesuatu atau apa saja yang ada atau terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas negara dunia dengann berbagai permasalahannya.
- b) Kegiatan manusia misalnya: mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi.
- c) Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh.
- d) Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh. Tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang besar.
- e) Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, keluarga.

Dengan demikian masyarakat dan lingkungannya, selain menjadi sumber materi IPS sekaligus juga menjadi laboratoriumnya. Pengetahuan konsep, teori-teori IPS yang diperoleh anak di dalam kelas dapat dicocokkan dan dicobakan sekaligus diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari (Hidayati dkk, 2008: 1-26 – 1-27).

2) Materi IPS di SD

Peneliti ingin mengambil materi Kegiatan ekonomi KD 3.1 dan 4.1 pada kelas IV, berikut uraiannya:

Tabel 2.1 Uraian KD dan Indikator

| Kompetensi Dasar | Indikator |
|---|--|
| 3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi. | <p>3.1.1 Menyebutkan 3 sumber daya alam yang dapat diperbarui dan pemanfaatannya</p> <p>3.1.2 Menyebutkan 3 sumber daya alam yang tidak bisa diperbarui dan pemanfaatannya</p> <p>3.1.1 Menjelaskan kegiatan ekonomi yang memanfaatkan sumber daya alam.</p> <p>3.1.2 Membuat kaitan sumber daya alam dengan kondisi ekonomi masyarakat.</p> <p>3.1.1 Menemukan berbagai sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat</p> <p>3.1.2 Menentukan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat</p> |

| | |
|--|--|
| <p>4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/ kabupaten sampai tingkat</p> | <p>4.1.1 menyajikan hasil pengamatan tentang pemanfaatan sumber daya alam dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>4.1.1 Menuliskan kegiatan ekonomi yang memanfaatkan sumber daya alam.</p> <p>4.1.2 Mengomunikasikan kegiatan ekonomi yang memanfaatkan sumber daya alam.</p> <p>4.1.1 Membuat laporan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat</p> |
|--|--|

2.1.8.2 Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching pada Pembelajaran

IPS

Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran Quantum Teaching berbantuan media audiovisual dalam materi Sumber Daya Alam pada pembelajaran IPS sebagai berikut:

Tabel 2.2 Langkah Pembelajaran Model *Quantum Teaching*

| | |
|---|---|
| <p>Tumbuhkan (<i>Guru menampilkan gambar untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa</i>)</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa berkumpul membentuk beberapa kelompok kecil 4-5 orang. 2. Siswa mengamati gambar yang ditampilkan oleh guru. (<i>mengamati</i>) 3. Siswa secara mandiri mengerjakan lembar kegiatan siswa yang ada di buku siswa. (<i>mengasosiasi</i>) 4. Siswa bersama guru mengoreksi jawaban. |
|---|---|

| | |
|---|---|
| | <ol style="list-style-type: none"> 5. Siswa mengerjakan soal LKPD 1 secara berkelompok. (<i>mengasosiasi</i>) 6. Siswa menampilkan hasil pekerjaan kelompoknya didepan kelas. (<i>mengkomunikasikan</i>) 7. Siswa yang menyelesaikan tugas dengan baik mendapat hadiah tepuk tangan. 8. Siswa kembali berkumpul dengan kelompoknya. 9. Siswa mengeluarkan alat-alat untuk melakukan percobaan. 10. Siswa melakukan percobaan diluar kelas. 11. Siswa membaca teks yang ada di buku siswa sembari menunggu hasil percobaan selesai. |
| <p>Alami (<i>Siswa bersama guru melakukan tanya jawab tentang materi yang disampaikan dengan mengaitkan kehidupan sehari-hari</i>)</p> | <ol style="list-style-type: none"> 12. Siswa bersama guru melakukan tanya jawab tentang manfaat energi matahari dalam kehidupan sehari-hari. (<i>mengumpulkan informasi</i>) 13. Siswa membuat laporan tentang hasil percobaannya. 14. Beberapa siswa maju untuk mempresentasikan hasil laporannya. (<i>mengkomunikasikan</i>) 15. Siswa mengerjakan soal LKPD 2 secara berkelompok. (<i>mengasosiasi</i>) 16. Siswa menampilkan hasil pekerjaan kelompoknya didepan kelas. (<i>mengkomunikasikan</i>) |

| | |
|--|---|
| | <p>17. Siswa yang menyelesaikan tugas dengan baik mendapat hadiah tepuk tangan.</p> <p>18. Siswa kembali berkumpul dengan kelompoknya.</p> |
| <p>Namai (<i>Siswa menyimak penjelasan guru mengenai materi pembelajaran</i>)</p> | <p>19. Guru menayangkan video interaktif tentang sumber daya alam. (<i>mengamati</i>)</p> <p>20. Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang sumber daya alam dengan mengaitkan kehidupan sehari-hari siswa. (<i>mengumpulkan informasi</i>)</p> <p>21. Siswa memperhatikan tampilan video yang ditayangkan guru didepan kelas. (<i>mengamati</i>)</p> <p>22. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru tentang sumber daya alam. (<i>mengamati</i>)</p> <p>23. Siswa secara mandiri menjawab pertanyaan pada buku siswa. (<i>mengasosiasi</i>)</p> |
| <p>Demonstrasikan (<i>Siswa berkelompok untuk mendiskusikan lembar kerja kelompok dan perwakilan kelompok mempresentasikan</i>)</p> | <p>24. Beberapa siswa maju untuk menyampaikan jawabannya (<i>mengkomunikasikan</i>)</p> <p>25. Siswa bersama guru mengoreksi jawaban bersama.</p> <p>26. Siswa yang tampil dengan baik diberi hadiah berupa tepuk tangan dari semua siswa.</p> <p>27. Siswa kembali berkumpul dengan kelompoknya.</p> |

| | |
|--|--|
| <i>hasil diskusi kelompok dan kelompok lain menanggapi)</i> | 28. Bersama kelompoknya siswa membuat laporan tentang pemanfaatan sumber daya alam dalam kehidupan sehari-hari dalam LKPD 3. <i>(mengasosiasi)</i> |
| Ulangi <i>(Siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran)</i> | 29. Siswa memaparkan hasil laporan pemanfaatan sumber daya alam dalam kehidupan sehari-hari di depan kelas. <i>(mengkomunikasikan)</i> 30. Siswa dari kelompok lain memberikan tanggapan terhadap paparan hasil laporan pemanfaatan sumber daya alam dalam kehidupan sehari-hari dengan arahan guru 31. Siswa menanyakan hal yang belum dipahami tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan |
| Rayakan <i>(Guru memberikan penguatan/motivasi kepada seluruh siswa)</i> | 32. Siswa diberikan penguatan tentang materi yang telah dipelajari tadi. 33. Siswa diberikan motivasi agar lebih baik lagi di pembelajaran selanjutnya. |

2.2 Kajian Empiris

Berdasarkan penelitian-penelitian yang menunjukkan keberhasilan dalam mengefektifkan pembelajaran dengan menggunakan model belajar *Quantum Teaching*, maka peneliti juga ingin melakukan penelitian tentang keefektifan penggunaan model belajar *Quantum Teaching* berbantuan media audiovisual terhadap hasil belajar mupel IPS kelas IV SD Gugus Diponegoro, Pati. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai keefektifan model *Quantum Teaching* bagi peserta didik terhadap suatu mata pelajaran, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Winarti, dkk. Volume 2 Nomor 3 tahun 2014 dimuat dalam Jurnal Kreatif Tadulako dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar IPA Khususnya Materi Energi dan Perubahannya Melalui Pembelajaran Quantum Teaching di Kelas V SDN Inpres Matamaling”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar, dari siklus I ke Siklus II. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan hasil analisis tes hasil belajar peserta didik yang diperoleh pada siklus I, yakni peserta didik yang tuntas 15 dari 20 peserta didik atau presentase ketuntasan klasikal sebesar 75% dan daya serap klasikal 72,2%, serta aktivitas belajar peserta didik dalam kategori efektif. Pada siklus II peserta didik yang tuntas 20 dari 20 peserta didik atau ketuntasan klasikal 100% dan daya serap klasikal sebesar 87,7%, serta aktivitas peserta didik berada dalam kategori sangat efektif. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Quantum Teaching dapat meningkatkan hasil belajar IPA khususnya materi energi dan perubahannya di kelas V SDN Inpres Matamaling.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Tina Trisnawati dan Ni Wayan Rati Volume 1 Nomor 2 Tahun 2018 dimuat dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru dengan judul “Penerapan Quantum Teaching Berbantuan Media Audio-Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKN Peserta didik Kelas III”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan Quantum Teaching berbantuan media audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar PPKN peserta didik kelas III. Hasil ini dapat dilihat dari peningkatan presentase rerata hasil belajar PPKN sebesar 8% dari yang mulanya 83% pada siklus I menjadi 91% pada siklus II. Selanjutnya peningkatan kuantitas terhadap peserta didik yang mendapat nilai minimal 85 mencapai 31,15% dari 22 peserta didik dari siklus I menjadi 33 peserta didik pada siklus II. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model Quantum Teaching berbantuan media audio-visual dapat meningkatkan hasil belajar PPKn peserta didik kelas IIIA SD Lab Undiksha tahun ajaran 2017/2018.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewa Putu Cahyadi, dkk. Volume 2 Nomor 1 tahun 2014 dimuat dalam Jurnal Mimbar PGSD Universitas Ganesha dengan judul “Implementasi Model Quantum Teaching Berbantuan Snowball Throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas VI SD”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar, yang dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar pada siklus I mencapai 65 dan pada siklus II mencapai 75. Ketuntasan belajar sebelum tahap penelitian sebesar 52% meningkat setelah penerapan siklus I menjadi 67%, ini berarti mengalami peningkatan 15%, dari

siklus I ke siklus II ketuntasan belajar mencapai 93% ini berarti mengalami peningkatan sebesar 26%.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuryati Volume 4 Nomor 2 Tahun 2015 dimuat dalam Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas V SD Negeri 24 Pekanbaru”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Quantum Teaching mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dari rata-rata nilai UH pada skor dasar 65,38 kemudian menjadi 85,54 dengan peningkatan sebesar 30,84%. Ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada skor dasar ketuntasan belajar peserta didik 42,31%, pada siklus I meningkat menjadi 61,54% dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 88,46%. Presentase aktivitas guru mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan pertama 66,7%, pada pertemuan kedua meningkat menjadi 75%. Pada siklus II pertemuan pertama 83,3%, kemudian pada pertemuan kedua meningkat menjadi 95,8%. Sedangkan presentase aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama 62,5%, pada pertemuan kedua meningkat menjadi 70,8%. Pada siklus II pertemuan pertama 79,2%, kemudian pada pertemuan kedua meningkat menjadi 91,7%.

Penelitian yang dilakukan oleh Koeswandi dan Mursid Saleh Volume 14 Nomor 2 Tahun 2014 dimuat dalam jurnal Pengembangan Humaniora dengan Judul “Developing an English Instructional Model of Reading Comprehension Using Quantum Teaching Model for Junior Hiigh School”. Penelitian ini sudah

menggunakan R & D yang dilakukan dalam tiga tahap. Yang pertama memiliki tahap eksplorasi yang terdiri dari mengevaluasi kualitas dari pedoman untuk EIMRC yang digunakan di JHS di kabupaten Pemalang, dan menganalisis kebutuhan EIMRC menggunakan QTM. Yang kedua yaitu tahap pengembangan bentuk asli di mana model btk asli dibangun dan dicoba. Yang terakhir adalah pengesahan ahli di mana ahli dan praktisi yang terlibat untuk meninjau cara agar membantu perbaikan itu. Data dikumpulkan dari analisis dokumen, wawancara mendalam, observasi kelas, FGD, Tryout dan ahli penilaian. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif-kualitatif dan interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas dari model yang adil. . Sementara itu, hasil kebutuhan analisis menunjukkan bahwa guru dan peserta didik membutuhkan model EIMRC menggunakan QTM. Akan tetapi, model butuh direvisi untuk perbaikan, terutama dalam hal aspek mekanis dan poin tata bahasa. Temuan penelitian menyimpulkan bahwa penggunaan EIMRC menggunakan QTM di JHS di Kabupaten Pemalang secara empiris dapat meningkatkan motivasi dan interaksi peserta didik dalam aktifitas belajar mengajar RC dan meningkatkan prestasi pemahaman membaca mereka. Temuan ini menyarankan EIMRC menggunakan QTM dapat diterapkan sebagai model pemahaman membaca di JHS di Kabupaten Pemalang.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Adawiyah, dkk. Volume 3 Nomor 2 dimuat dalam Jurnal Antologi tahun 2015 dengan judul “Aplication Quantum Teaching Model to Develoved Student Activity to Social Studies in Elementary School”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kuantum dalam

kegiatan belajar pada peserta didik mempunyai peningkatan. Dalam siklus I nilai rata-rata aktivitas belajar peserta didik adalah 42,4, dalam siklus II nilai rata-rata aktivitas belajar peserta didik menjadi 61,04, sedangkan dalam siklus III nilai rata-rata aktivitas belajar peserta didik menjadi 74,36. Rata-rata nilai kelompok siklus I adalah 57, dalam siklus II adalah 74,78, dan di siklus II adalah 77,82. Nilai dari aktivitas peserta didik, hasil belajar kelompok maupun individu meningkat pada setiap siklus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam belajar mata pelajaran sosial di SD menggunakan model pembelajaran Kuantum dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu penulis menyarankan model pembelajaran kuantum sebagai suatu alternatif dalam upaya meningkatkan kegiatan belajar peserta didik pada pelajaran sosial di SD.

Penelitian yang dilakukan oleh Fikih Asih Wigati Volume 4 Nomor 1 tahun 2016 dimuat dalam Jurnal Pendidikan UNSIKA dengan judul “The Effect of The Implementation of Quantum Teaching Strategi in Teaching Writting a Descriptive Text”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari strategi pengajaran Quantum pada kinerja peserta didik dalam keterampilan menulis Bahasa Inggris dibandingkan dengan penggunaan strategi pengajaran Konvensional. Penelitian kuantitatif adalah untuk mengukur pengaruh dari QTS pada kinerja menulis. Data tersebut diambil dari penelitian eksperimental yang melibatkan 30 peserta didik di UNSIKA dalam program Pendidikan Bahasa Inggris. Mahapeserta didik semester 3 dipilih secara acak. 15 peserta didik menjalankan aktivitas belajar dengan metode pembelajaran kuantum dan 15 peserta didik belajar di kelompok kontrol menggunakan metode konvensional. Kelompok eksperimen mendapat perlakuan

khusus terkait dengan metode pembelajaran kuantum. Perlakuan untuk kelompok eksperimen praktik menulis melalui mencoba 5 langkah dari kelompok kontrol diajarkan dalam strategi pembelajaran konvensional. Kedua kelompok pretest dan posttest mengidentifikasi kinerja mereka pada peningkatan keterampilan menulis. Pengukuran untuk kedua kelompok dilakukan dengan tes yang sama. Dalam hal pendekatan kuantitatif, desain eksperimen quasi digunakan untuk menggambarkan hasil yang berbeda dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. T-tes digunakan untuk menganalisis data untuk mengukur pengaruh dari strategi mengajar kuantum dibandingkan dengan strategi pengajaran konvensional. Dengan cara T-tes, temuan menunjukkan bahwa QTS mempengaruhi kinerja keterampilan menulis peserta didik. Ini disarankan untuk guru bahasa Inggris menggunakan QTS sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Riski Septianingrum Volume 2 Nomor 4 Tahun 2018 dimuat dalam Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha dengan Judul “Keefektifan Model Quantum Teaching Berbantuan Media Papan Flanel Laperdaman Terhadap Hasil Belajar IPA”. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman konsep IPA yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran quantum teaching dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional yang membuat hasil belajar siswa lebih meningkat saat menggunakan model pembelajaran Quantum Teaching.

Penelitian yang dilakukan oleh Umi Khusnul Khotimah, dkk Volume 1 Nomor 2 Tahun 2018 dimuat dalam *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*

dengan Judul “Efektivitas Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMA Negeri Jayaloka”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* berdasarkan analisis dari hasil pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran oleh observasi dalam kategori aktif yaitu dengan persentase 87,54% dan respon siswa setelah penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* berdasarkan analisis menunjukkan adanya respon baik terhadap pembelajaran fisika dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan persentase 77 %.

Penelitian yang dilakukan oleh Septina Sulistyningrum Volume 6 Nomor 2 Tahun 2017 dimuat dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra dengan Judul “Keefektifan Model Quantum Teaching dan Direct Instruction Dengan Media Power Point Ber-Link Video Peristiwa Alam Pada Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita”. Pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *quantum teaching* menjadi lebih efektif karena saat pembelajaran guru menerapkan 5 prinsip model *quantum teaching*. Lima prinsip tersebut, yaitu segalanya berbicara, segalanya bertujuan, pengalaman sebelum pemberi nama, akui setiap usaha, dan jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan. Sintagmatik pada model pembelajaran *directinstruction* memang sudah sangat membantu pembelajaran menulis teks berita karena siswa dapat berinteraksi langsung dengan guru selama pembelajaran sehingga pada pembelajaran ini memang guru diharapkan supaya lebih kreatif dalam meningkatkan keaktifan siswa. Pernyataan tersebut selaras

dengan pendapat Huda (2013:137) yang menyatakan bahwa pada model *direct instruction* guru diminta lebih kreatif dalam meningkatkan keaktifan siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Arifuddin Volume 1 Nomor 2 Tahun 2017 dimuat dalam *Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education* dengan Judul “Efektivitas Model Quantum Teaching Dengan Pendekatan Realistik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Bangun Ruang”. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika model Quantum Teaching dengan pendekatan realistik telah menunjukkan hasil antara lain: (1) hasil belajar memenuhi KKM; (2) hasil belajar kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol; (3) hasil belajar kelas eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan model Quantum Teaching dengan pendekatan realistik mengalami peningkatan yang signifikan dengan kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika model Quantum Teaching dengan pendekatan realistik efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi bangun ruang.

Penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati dan Dhoriva Urwatul Wutsqa Volume 2 Nomor 2 Tahun 2015 dimuat dalam *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* dengan Judul “Perbandingan Keefektifan *Quantum Teaching* Dan TGT Pada Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Prestasi Dan Motivasi”. Diperoleh informasi bahwa nilai signifikansi F lebih besar dari 0,05 untuk data sebelum perlakuan dan lebih kecil dari 0,05 untuk data setelah perlakuan. Artinya, untuk sebelum perlakuan, kedua kelas tersebut pada dasarnya memiliki kemampuan awal yang setara dan untuk setelah perlakuan, terdapat perbedaan keefektifan model pembelajaran (*Quantum Teaching* dengan TGT) pada pembelajaran matematika

ditinjau dari aspek prestasi belajar matematika dan motivasi belajar siswa. Setelah diketahui bahwa terdapat perbedaan keefektifan antara kedua model, maka akan dilakukan uji *t-Bonferoni* untuk melihat bahwa model *Quantum Teaching* lebih efektif daripada pendekatan *TGT* pada pembelajaran matematika ditinjau dari aspek prestasi belajar dan motivasi diperoleh informasi *t-Bonferoni* $t(0,025:66)$. Atau dengan kata lain, model *Quantum Teaching* lebih efektif daripada model *TGT* pada pembelajaran matematika ditinjau dari aspek prestasi belajar dan motivasi belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih dan Pujiastuti Volume 4 Nomor 1 Tahun 2013 dimuat dalam Jurnal Kreano dengan Judul “Keefektifan Pembelajaran Model Quantum Teaching Berbantuan Cabri 3D Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah”. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil sebagai berikut, (1) tercapainya ketuntasan individu dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 dan tercapainya ketuntasan klasikal sebesar 75% dari banyaknya peserta didik yang mencapai KKM pada model pembelajaran *Quantum Teaching*, (2) kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model *Quantum Teaching* berbantuan *Cabri 3D* lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *DI*.

Hasil penelitian dari Samiasih Apriliyani Tahun 2014 dimuat dalam jurnal Universitas Negeri Semarang dengan judul “Keefektifan Model *Quantum Teaching* Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Bangun Datar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Quantum Teaching* efektif untuk meningkatkan

aktivitas dan hasil belajar siswa materi bangun datar dibuktikan dengan rata-rata nilai di kelas eksperimen lebih tinggi daripada di kelas kontrol. Di kelas eksperimen, rata-rata nilai aktivitas belajar siswa sebesar 76, sedangkan di kelas kontrol hanya 74,29 dan hasil belajar di kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 70, sedangkan di kelas kontrol hanya 66.

Hasil penelitian dari Nita Amalia Sholikhah Tahun 2015 dimuat dalam jurnal Universitas PGRI Semarang dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Terhadap Kemampuan Komunikatif Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd Negeri Bintoro 01 Demak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dapat mencapai ketuntasan belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada mata pelajaran Matematika di kelas V SD Negeri Bintoro 01 Demak, dapat dibuktikan dengan ketuntasan belajar siswa setelah diberi perlakuan model pembelajaran *Quantum Teaching* di kelas VA SD Negeri Bintoro 01 Demak telah mencapai ketuntasan belajar baik secara individu maupun klasikal yaitu mencapai nilai KKM dan persentase 85,7% dari jumlah siswa atau 30 siswa tuntas.

Hasil penelitian dari Hairuni Indrasati, dkk Tahun 2015 dimuat dalam jurnal Universitas Jember dengan judul “Pengaruh Model *Quantum Teaching* Disertai LKS Berbasis Kartun Fisika Terhadap Hasil Dan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Fisika Di SMA”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model *Quantum Teaching* disertai LKS berbasis kartun fisika berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran fisika di SMA Negeri 4 Jember dan model *Quantum Teaching* disertai LKS berbasis kartun fisika berpengaruh

signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran fisika di SMA Negeri 4 Jember.

Hasil penelitian dari Cahyaning Citra Pertiwi, dkk Tahun 2013 dimuat dalam jurnal UNS dengan judul “Penggunaan Model *Quantum Teaching* Dengan Audio Visual Dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS Pada Kelas V Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *Quantum Teaching* dengan audio visual dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 2 Kalibening tahun ajaran 2013/2014 dengan langkah menggunakan prinsip TANDUR yaitu: 1) Tum-buhkan; 2) Alami (media audio-visual); 3) Namai; 4) Demonstrasi-kan; 5) Ulangi; dan 6) Rayakan. Peningkatan hasil belajar IPS siswa ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil evaluasi siswa pada siklus I, II, dan III. Pada siklus I, persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 40,91%, siklus II 71,21%, dan siklus III 90,91%. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan pada siklus I 13 siswa, siklus II 23 siswa, dan siklus III 30 siswa.

Hasil penelitian dari Syamsul Mawardi, dkk. Volume 5 No 2 Tahun 2017 dimuat dalam Jurnal Pendidikan Fisika dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran Quantum Teaching Dengan Teknik Apa Manfaat Bagiku Terhadap Minat Belajar Fisika Peserta Didik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang disignifikan minat belajar fisika antara peserta didik yang diajar dengan model quantum teaching dengan teknik AMBAK dan peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran langsung. Hal ini berdasarkan pada hasil analisis uji t-2 sampel independent di mana diperoleh nilai thitung yang lebih besar dibandingkandengan nilai ttabel. Berdasarkan hasil tersebut, maka pengambilan

kesimpulan hipotesis yaitu H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan kata lain, ada perbedaan yang signifikan minat belajar fisika peserta didik antara kelas yang diajar dengan model quantum teaching dengan teknik AMBAK dengan kelas yang diajar dengan model pembelajaran langsung. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa nilai rata-rata motivasi belajar fisika yang diperoleh peserta didik untuk kedua kelompok/ kelas tersebut pada dasarnya memiliki perbedaan dan rata-rata berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi.

Berbagai penelitian tersebut digunakan oleh peneliti sebagai pendukung dalam pelaksanaan penelitian dengan judul “Keefektifan Model Quantum Teaching Berbantuan Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas IV SD Gugus Diponegoro Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati”.

2.3 Kerangka Berpikir

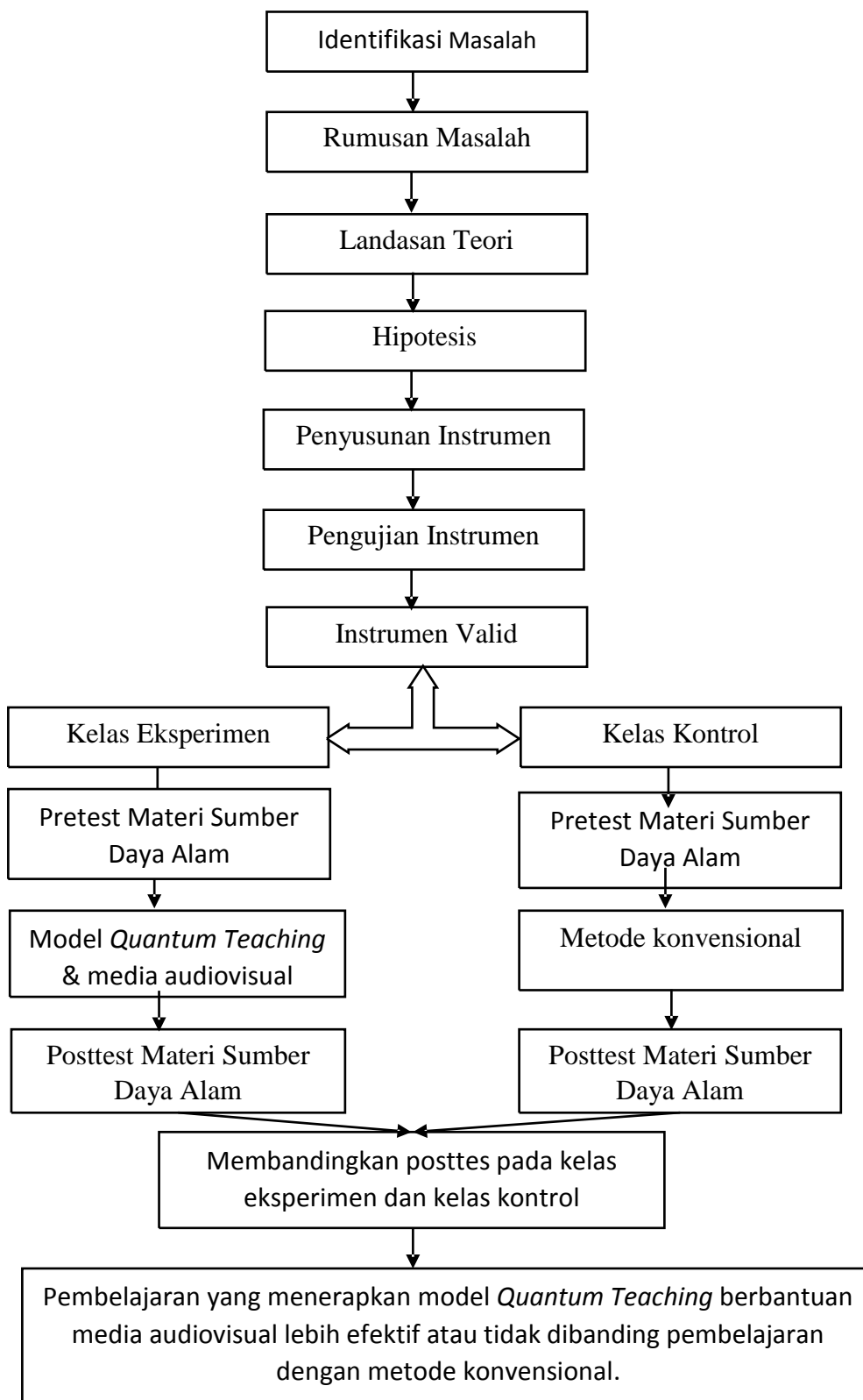
Tujuan pendidikan IPS di SD dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut: 1) Memberikan kepada peserta didik pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang; 2) Menolong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah atau memproses informasi; 3) Mengembangkan peserta didik untuk menjadi warga Negara yang baik; dan 4) Menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan serta dalam kehidupan sosial.

Selain mencapai tujuan hasil belajar dalam aspek kognitif, mencakup juga tujuan untuk membina sikap dan keterampilan sosial para peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut dapat menggunakan macam-macam model pembelajaran,

salah satunya adalah model *Quantum Teaching*. Model *Quantum Teaching* memiliki kelebihan dapat membimbing peserta didik ke arah berfikir yang sama dalam satu aliran pikiran yang sama, model *Quantum Teaching* lebih melibatkan peserta didik, proses pembelajaran menjadi nyaman dan lebih menyenangkan, peserta didik dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan dapat mencoba melakukannya sendiri, dikarenakan model *Quantum Teaching* membutuhkan aktivitas dari seorang guru untuk merangsang keinginan bawaan belajar peserta didik, secara tidak langsung guru terbiasa untuk berpikir lebih kreatif setiap harinya, pelajaran yang diberikan guru juga lebih mudah dimengerti oleh peserta didik dan peserta didik juga lebih aktif dalam berdiskusi kelompok. Serta penggunaan media audiovisual sebagai media untuk merangsang antusiasme peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dilakukan. Penggunaan media audiovisual memiliki beberapa kelebihan antara lain : (1) menarik perhatian; (2) memperlihatkan gerakan lebih jelas; (3) mampu mengungkapkan sesuatu yang tidak tertangkap oleh mata; (4) mampu mengulang adegan secara akurat; (5) menampilkan unsur gambar secara realistik; (6) membangkitkan emosi peserta didik.

Penerapan model *Quantum Teaching* berbantuan media audiovisual ini diharapkan dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi, sehingga siswa mampu untuk memahami materi yang telah disampaikan. Keefektifan model *Quantum Teaching* berbantuan media audiovisual melalui uji perbedaan hasil belajar pada kelas kontrol dan kelas eksperimen pada siswa kelas IV SD di Gugus Diponegoro. Kelas kontrol dalam pembelajarannya menggunakan media

pembelajaran Konvensional, sedangkan kelas eksperimen menerapkan model *Quantum Teaching* berbantuan media audiovisual. Dua kelas, kelas kontrol dan kelas eksperimen diasumsikan homogen dengan materi yang diajarkan sama, kelas yang sama, kemampuan berfikir siswa sama. Pada awal sebelum treatment peneliti memberikan pretest pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Setelah melaksanakan pretest, pada waktu yang berbeda peneliti memberikan treatment pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemudian pada akhir treatment, peneliti memberikan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, untuk membandingkan hasil belajarnya untuk mengetahui media yang efektif dalam mupel IPS kelas IV SD Gugus Diponegoro Kota Pati. Berdasarkan penjabaran diatas, maka alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis (Sugiyono, 2016: 64) adalah jawaban atau dugaan “sementara terhadap rumusan masalah penelitian.” Hipotesis dibuat didasarkan pada teori-teori yang relevan dengan permasalahan. Dalam suatu penelitian, hipotesis yang akan peneliti uji disebut hipotesis alternative (H_a), sedangkan hipotesis lawan disebut dengan hipotesis nol (H_0).

Berdasarkan uraian kajian teori, kajian empiris, dan kerangka berpikir di atas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut.

- a. H_0 : Model *Quantum Teaching* berbantuan media audiovisual dan model konvensional sama efektif terhadap hasil belajar mupel IPS kelas IV SD Gugus Diponegoro.
- b. H_a : Model *Quantum Teaching* berbantuan media audiovisual efektif terhadap hasil belajar mupel IPS kelas IV SD Gugus Diponegoro.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang keefektifan penggunaan model Quantum Teaching terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas IV SD Gugus Diponegoro Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati. Peneliti memberikan sebuah perlakuan terhadap sampel berupa model pembelajaran Quantum Teaching pada kelas eksperimen dan model pembelajaran Konvensional pada kelas kontrol. Peneliti mengasumsikan kedua kelas ini bersifat homogen yang ditinjau dari segi kemampuan belajar yang setara dan berbeda dari perlakuan yang diberikan. Kedua kelas ini harus dikontrol dengan teliti, sehingga peningkatan hasil belajar IPS benar-benar merupakan hasil treatment yang diberikan. Peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen semu (Quasi-Experimental Design).

3.1.2 Desain Penelitian

Semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan dalam penelitian dapat disebut dengan desain penelitian. Desain penelitian eksperimen mempunyai dua fungsi, yaitu memberikan kesempatan untuk membandingkan kondisi yang dituntut untuk hipotesis penelitian dan memungkinkan peneliti membuat interpretasi dari hasil studi melalui data secara statistik.

Nonequivalent Control Group Design adalah desain yang digunakan dalam penelitian eksperimen semu ini. Desain ini hampir sama dengan pretest-posttest control group design, tetapi pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random dalam Sugiyono (2016: 79). Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberi tes awal (pretest) dengan tes yang sama. Disini kelompok eksperimen diberikan perlakuan khusus, sedangkan kelompok kontrol diberi perlakuan seperti biasanya. Selanjutnya peserta didik diberikan tes akhir (posttest) dengan tes yang sama. Hasil dari kedua tes ini akan dibandingkan, demikian pula antara hasil awal dengan tes akhir pada masing-masing kelompok.

Desain *Nonequivalent Control Group Design* yang bersumber dari (Sugiyono, 2016:79) terlihat dibawah ini:

| | | |
|----------------|---|----------------|
| O ₁ | X | O ₂ |
| O ₃ | | O ₄ |

Bagan 3.1 Desain *Nonequivalent Control Group Design*

Keterangan:

O₁ : hasil belajar siswa kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan

O₂ : hasil belajar siswa kelas eksperimen setelah diberi perlakuan

O₃ : hasil belajar siswa kelas kontrol tidak diberi perlakuan

O₄ : hasil belajar siswa kelas kontrol tidak diberi perlakuan

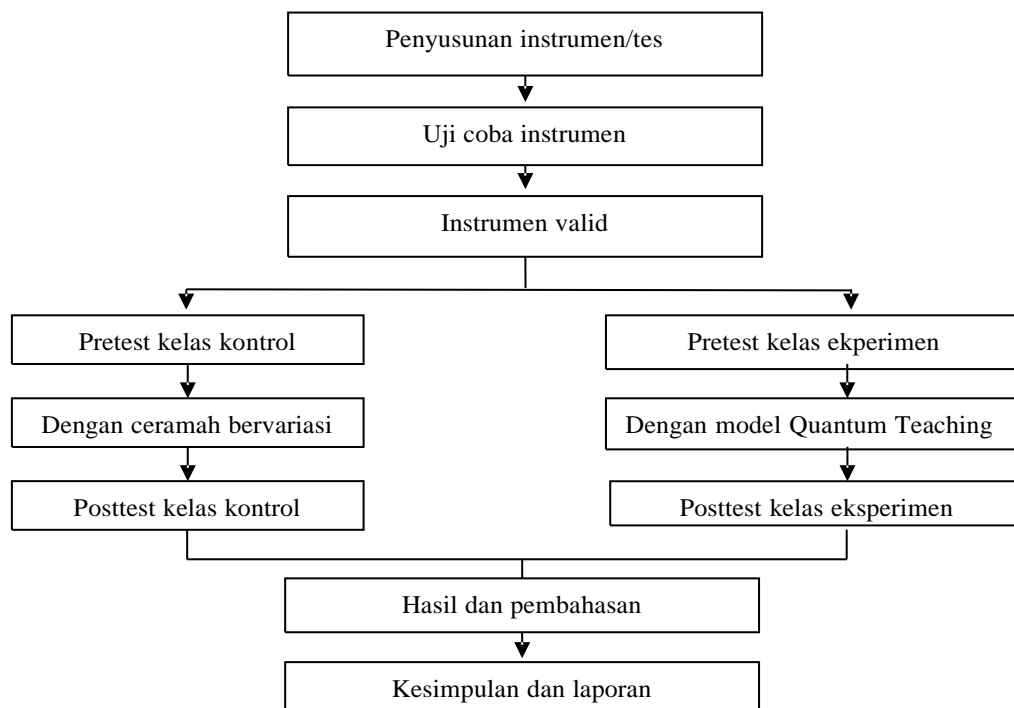
X : hasil perlakuan yang diberikan, yaitu menggunakan model *Quantum Teaching*

Terdapat perbedaan pada hasil akhir antara kelas kontrol dan eksperimen yang menunjukkan efektifitas dari perlakuan yang diberikan. Peneliti melakukan uji coba terhadap instrumen yang telah dibuat kepada kelas uji coba sebelum

melaksanakan kegiatan eksperimennya. Setelah instrumen dinyatakan valid, maka peneliti memberikan pretest pada dua kelas dengan tes yang sama. Peneliti menggunakan model pembelajaran Quantum Teaching pada kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol tidak diberi perlakuan khusus atau menggunakan metode yang biasa dilakukan guru. Setelah memberi perlakuan, kedua kelas diberi posttest dengan tes yang sama. Setelah hasil pretest dan posttest keluar, maka kedua hasil tersebut dibandingkan dan dilakukan pembahasan dengan teori yang sesuai, sehingga dapat diambil kesimpulan dengan hipotesis yang diajukan.

Alur pelaksanaan penelitian digambarkan pada diagram sebagai berikut.

Bagan 3.2 Alur Pelaksanaan Penelitian



Berdasarkan diagram tersebut, maka alur pelaksanaan penelitian diawali dengan penyusunan instrumen penelitian, yaitu berupa tes tertulis dan lembar observasi. Instrumen yang telah disusun diujicobakan pada kelas uji coba yaitu

kelas IV SDN Tambakromo 01 Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati. Instrumen yang telah diuji cobakan lalu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabel, dilakukan pretest terhadap kelas kontrol yaitu SDN Sitirejo kelas IV B dan kelas eksperimen yaitu SDN Sitirejo kelas IV A di Gugus Diponegoro Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati, untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam pembelajaran IPS. Peneliti langsung melanjutkan kegiatan penelitian dengan pemberian perlakuan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran Quantum Teaching sedangkan kelas kontrol menggunakan model konvensional. Pengaruh perlakuan yaitu model pembelajaran Quantum Teaching diketahui setelah melaksanakan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil pretest dan posttest kemudian dianalisis dan dibahas secara runtut sehingga dapat diambil kesimpulan tentang pengaruh keefektifan penggunaan model pembelajaran Quantum Teaching terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas IV SD gugus Diponegoro Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati.

3.1.3 Prosedur Penelitian

Terdapat beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yang dapat digambarkan sebagai berikut: 1) Menentukan populasi yaitu SD Gugus Diponegoro Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati; 2) Menentukan sampel penelitian dengan menggunakan teknik cluster sampling; 3) Mengambil data nilai mata pelajaran IPS kelas IV SD Gugus Diponegoro (SDN Sitirejo dan SDN Tambakromo 01) dan melakukan wawancara dengan guru kelas IV; 4) Melakukan analisis data nilai awal pada populasi penelitian untuk uji homogenitas dan normalitas; 5) Menyusun kisi-

kisi uji coba tes; 6) Menyusun instrumen tes berdasarkan berdasarkan kisi-kisi yang sudah dibuat; 7) Menguji coba instrumen tersebut kepada kelas uji coba, dimana instrumen tersebut akan digunakan untuk instrumen hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol; 8) Melakukan analisis data hasil uji coba instrumen tes untuk mengetahui taraf daya pembeda, kesukaran, validitas, dan reliabilitas tes; 9) Menyusun soal yang sesuai dengan syarat analisis data yang ada; 10) Melakukan pretest terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol; 11) Melaksanakan pembelajaran dengan model Quantum Teaching pada kelas eksperimen dan model Konvensional pada kelas kontrol; 12) Melaksanakan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol; 13) Melakukan analisis hasil penelitian; 14) Menyusun hasil penelitian.

Berdasarkan prosedur di atas, maka tahapan dalam prosedur penelitian eksperimen yaitu:

3.1.3.1 Tahap persiapan

Tahap persiapan mencakup pengajuan identifikasi masalah, penyusunan proposal penelitian, penyusunan kisi-kisi instrumen, penyusunan instrumen, penyusunan rencana pembelajaran, dan konsultasi serta izin tempat melaksanakan penelitian.

3.1.3.2 Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan mencakup uji coba instrumen pada sampel di luar kelas eksperimen dan kelas kontrol, penerapan model Quantum Teaching pada kelas eksperimen dan model Konvensional pada kelas kontrol, serta pengambilan data sesuai dengan instrumen yang telah melalui uji validitas dan reliabilitasnya.

3.1.3.3 Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian mencakup tahap analisis data dan penyusunan laporan penelitian. Analisis data yang mencakup uji normalitas, uji homogenitas, dan uji perbedaan rata-rata untuk menguji hipotesis yang ada.

3.1.4 Subjek, Lokasi, dan Waktu Penelitian

3.1.4.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas IV SD Gugus Diponegoro Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati.

3.1.4.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Gugus Diponegoro Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati.

3.1.4.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester I Tahun Pelajaran 2019/2020 selama 4 bulan dari bulan Juli-November 2019

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari sebuah objek penelitian (Arikunto, 2010: 173). Sependapat Sugiyono (2016: 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas IV SD Gugus Diponegoro Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati yang terdiri dari 6 sd yaitu

SDN Tambakromo 01, SDN Tambakromo 02, SDN Tambakromo 03, SDN Mojomulyo, SDN Karangawen dan SDN Sitirejo dengan jumlah peserta didik kelas IV adalah 170 peserta didik. Peneliti mengasumsikan populasi sama sebagai satu kesatuan karena terdapat beberapa persamaan antara lain yaitu: a) mempunyai fasilitas sekolah yang sama; b) kurikulum yang ada digunakan sama; c) kualitas guru dalam mengajar setara; d) lingkungan tempat belajar yang sama.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010: 174). Menurut Sugiyono (2016: 81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki sebuah populasi.

Penelitian ini memiliki sampel sebanyak 58 yang terdiri dari 28 peserta didik kelas IV A SDN Sitirejo dan 30 peserta didik kelas IV B SDN Sitirejo.

Tabel 3.1. Data Sampel Penelitian

| Jenis Kelamin | SD Gugus Diponegoro | |
|---------------|---|--|
| | Kelas IV A SDN Sitirejo (Kelas Eksperimen) | Kelas IV B SDN Sitirejo (Kelas Kontrol) |
| Perempuan | 14 | 15 |
| Laki-laki | 14 | 15 |
| Jumlah | 28 | 30 |

Penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling karena anggota populasinya diasumsikan homogen. Sugiyono (2016: 82) menyatakan bahwa “Pengambilan anggota sampel dari populasi harus dilakukan secara acak tanpa memandang strata yang ada dalam lingkup populasi tersebut”.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2010: 161). Sedangkan menurut Sugiyono (2016: 38) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga mendapatkan informasi, kemudian dapat diambil kesimpulannya.

Terdapat tiga jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas/independent variabel (X), variabel terikat/dependent variabel (Y), dan variabel kontrol.

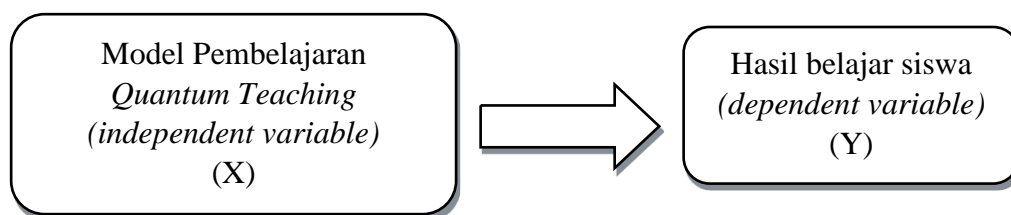
3.3.1 Variabel Bebas/Independent Variabel (X)

Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2016: 39). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah keefektifan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbantuan media audiovisual

3.3.2 Variabel Terikat/ Dependent Variabel (Y)

Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016: 39). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik.

Variabel bebas dan variabel terikat memiliki pengaruh satu dengan yang lain. Variabel bebas akan menimbulkan suatu akibat pada variabel terikat. Hubungan antara variabel bebas dan kontrol dalam penelitian eksperimen di kelas IV SDN Sitirejo di Gugus Diponegoro Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati dapat dilihat sebagai berikut.



Bagan 3.3 Hubungan antara Variabel Bebas dan Terikat dalam Penelitian Eksperimen di kelas IV SD Gugus Diponegoro

3.3.3 Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulanya (Sugiyono. 2016:38). Berikut adalah definisi operasional mengenai variabel penelitian yang dilakukan oleh peneliti

3.3.3.1 Keefektifan

Keefektifan yaitu tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran. Sehingga peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang telah ditetapkan dan mencapai KKM sekolah yaitu 67.

3.3.3.2 Model *Quantum Teaching*

Quantum Teaching merupakan penggabungan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar meriah serta disegala nuansanya. Model *Quantum Teaching* mempunyai kerangka rancangan belajar yang dikenal sebagai TANDUR: tumbuhkan, alami, namai, demonstrasi, ulangi, dan rayakan. Kerangka tersebut nantinya dijadikan acuan dalam langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran dimulai dengan pemaparan materi oleh guru. Pada model *Quantum Teaching* ini peserta didik akan dikelompokkan 4-5 peserta didik setiap kelompoknya. Setelah itu setiap kelompok akan mendiskusikan soal dari

guru. Selanjutnya setiap kelompok mendemonstrasikan setiap jawaban yang telah didiskusikan. Guru bersama-sama peserta didik membahas permasalahan atau soal yang diberikan kepada setiap kelompok. Guru bersama peserta didik mengulas pembelajaran yang telah dipelajari.

3.3.3.3 Metode Konvensional

Peneliti menggunakan model Konvensional untuk kelas yang dikenai sebagai kelas kontrol. Metode konvensional adalah metode ceramah bervariasi, sedangkan variasi sendiri dimaksudkan perpaduan antara ceramah, tanya jawab, dan penugasan.

3.3.3.4 Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik yang diperoleh berdasarkan evaluasi hasil belajar yang didapat setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar yang akan dianalisis dalam penelitian ini berupa hasil belajar yang bersifat kognitif. Penilaian hasil belajar kognitif menggunakan instrumen tertulis berbentuk soal pilihan ganda dengan 4 jawaban.

3.3.3.5 Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar dalam hal ini adalah aktivitas belajar yang berhubungan dengan aktivitas saat peserta didik mengikuti sintak pembelajaran bermodelkan Quantum Teaching. Dalam pembuatan indikator aktivitas belajar, peneliti menggunakan indikator yang telah dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto.

3.3.3.6 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

IPS merupakan mata pelajaran yang materinya tentang sosial di kehidupan sehari-hari. Tidak hanya interaksi antar sesama tetapi juga mempelajari tentang kehidupan sosial di masyarakat.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan data

3.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau langkah yang digunakan dalam mengumpulkan data sebagai salah satu bagian dalam melakukan penelitian. Terdapat dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik tes dan non tes. Dalam jurnal yang dimuat dalam PGSD FIP PGRI Semarang hasil penelitian dari Wahyuda Eka Permana menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan non tes. Tes dalam penelitian ini dilakukan dua kali, yaitu tes awal (pretest) yakni dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum mendapatkan materi dan tes akhir (posttest), yakni dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mendapatkan materi pembelajaran menggunakan model pembelajaran Quantum Teaching. Jenis tes dalam penelitian ini adalah soal pilihan ganda.

3.4.1.1 Tes tertulis

Tes menurut Arikunto (2010: 193) adalah pertanyaan atau hal lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki suatu individu atau kelompok. Sedangkan menurut

Sujarweni (2014: 74) tes adalah alat kemampuan dasar maupun pencapaian atau prestasi.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tes merupakan alat untuk mengukur seberapa besar tingkat pemahaman peserta didik terhadap suatu pengetahuan atau keterampilan setelah mengikut kegiatan belajar. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa tes tertulis yang berbentuk pilihan ganda. Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan peningkatan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS setelah mempelajari suatu materi dengan menggunakan model *Quantum Teaching*.

3.4.1.2 Lembar Observasi

Observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra, teknik ini dilakukan dengan mengamati secara teliti (Arikunto, 2010: 199). Observasi dapat dilakukan secara formal yaitu dengan menggunakan instrumen yang sengaja dirancang untuk mengamati unjuk kerja dan kemajuan belajar peserta didik. Jadi dalam observasi adalah proses mengamati dan mencatat hal-hal sesuai dengan apa yang ditangkap oleh alat indra.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang segala sesuatu yang akan diamati (Sugiyono, 2016: 146). Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Lembar observasi digunakan sebagai data pendukung analisis data yang dilakukan. Melalui observasi, peneliti dapat melakukan pengecekan aktivitas

peserta didik secara langsung sehingga peningkatan aktivitas peserta didik dapat diukur. Supaya pengamatan lebih valid, maka peneliti menggunakan alat bantu yaitu kamera untuk merekam kejadian yang kompleks selama pembelajaran.

3.5 Analisis Perangkat Tes

3.5.1 Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pengembangan instrumen, karena dari uji coba dapat diketahui informasi mengenai mutu instrumen yang dikembangkan.

Arikunto (2010: 210) menyatakan bahwa terdapat tujuan dari diadakannya uji coba instrumen antara lain sebagai berikut: a) Untuk mengetahui tingkat keterpahaman instrumen; b) Untuk mengetahui teknik paling efektif; c) Untuk memperkirakan waktu yang dibutuhkan oleh responden dalam mengisi instrumen; d) Untuk mengetahui apakah butir-butir yang tertera dalam instrumen sudah memadai dan cocok dalam keadaan lapangan; e) Untuk tujuan keandalan atau kemampuan instrumen.

Instrumen-instrumen penelitian ini akan diujikan kepada peserta didik kelas IV SDN Tambakromo 01 dengan jumlah peserta didik 20 anak. Hal ini karena SD tersebut memiliki kesamaan kualitas sekolah, kualitas guru dan kualitas peserta didiknya dengan SD yang dijadikan penelitian.

3.5.2 Validitas Instrumen Penelitian

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan

untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2016: 121). Selaras dengan itu, Arikunto (2010: 211) menyatakan bahwa sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Validitas dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik korelasi *Poin Biserial* dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{SD} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r_{pbi} = angka indeks Korelasi Poin Biserial

M_p = mean skor yang dicapai oleh peserta tes yang menjawab betul, yang sedang dicari korelasinya dengan tes secara keseluruhan

M_t = mean skor total, yang berhasil dicapai oleh seluruh peserta tes

SD = deviasi standar skor total

p = proporsi peserta tes yang menjawab betul terhadap butir soal yang sedang dicari korelasinya dengan tes secara keseluruhan

q = proporsi peserta tes yang menjawab salah terhadap butir soal yang sedang dicari korelasinya dengan tes secara keseluruhan

(Arikunto, 2013: 321)

Selanjutnya nilai r_{pbi} diinterpretasikan menggunakan tabel nilai “r” *Product Moment* pada taraf signifikan 5% dengan terlebih dahulu mencari df-nya ($df = N - nr$). Jika $r_{pbi} \geq r_{tabel}$ maka alat ukur dikatakan valid.

3.5.3 Reliabilitas Instrumen

Arikunto (2010: 221) menyatakan bahwa “reliabel harus dapat dipercaya atau diandalkan, sedangkan reliabilitas dapat berarti bahwa suatu instrumen cukup dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik, instrumen yang baik adalah instrumen yang mampu mengungkap data yang bisa dipercaya”.

Untuk mengukur reliabilitas tes menggunakan rumus KR-20. Karena instrumen tersebut bersifat dikotomi atau jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0 maka rumus KR-20, Arikunto, (2010: 230) adalah sebagai berikut.

$$r_{tt} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[\frac{v_t - 2\sum pq}{v_t - 2} \right]$$

Keterangan:

r_{tt} = reliabilitas tes

k = banyaknya butir soal yang sah

v_t = varian total

p = proporsi subjek yang menjawab soal dengan benar

q = proporsi subjek yang menjawab soal dengan salah

$\sum pq$ = jumlah hasil perkalian antara p dan q

Instrumen dikatakan reliabel apabila memenuhi kriteria bahwa $r_{tt} > r_{tabel}$.

3.5.4 Uji Taraf Kesukaran

Suatu tes tidak boleh terlalu mudah juga tidak boleh terlalu sukar. Sebuah item (soal) yang tergolong baik dan ideal adalah soal yang tingkat kesukarannya rata-rata, artinya tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar (Arikunto, 2013: 207).

Berikut adalah rumus untuk mengetahui tingkat kesukaran soal.

$$P = \frac{B}{Js}$$

Keterangan:

P = indeks/ taraf kesukaran untuk tiap soal

B = banyaknya siswa yang benar setiap butir soal

Js = banyaknya siswa yang memberikan jawaban soal

Kriteria yang digunakan adalah semakin kecil indeks yang diperoleh, maka semakin sulit soal tersebut dan sebaliknya. Kriteria indeks kesukaran soal yang dipakai yakni sebagai berikut.

P 0,00 sampai 0,30 = soal kategori sukar

P 0,31 sampai 0,70 = soal kategori sedang

P 0,71 sampai 1,00 = soalkategori mudah

(Arikunto, 2013: 223).

3.5.5 Daya Pembeda

Daya pembeda adalah kemampuan suatu butir soal untuk membedakan kepandaian peserta didik dari yang pandai ke peserta didik yang kurang pandai. Indeks daya pembeda dihitung berdasarkan pembagian kelompok menjadi dua bagian, yaitu kelompok bawah yang merupakan kelompok peserta tes yang kemampuannya rendah dan kelompok atas yang kelompok tes dengan kemampuan yang tinggi. Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut.

$$D = \frac{BA - BB}{JA - JB}$$

D : daya beda

BA : banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar

BB : banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar

JA : banyaknya peserta kelompok atas

JB : banyaknya peserta kelompok bawah

Klasifikasi daya pembeda : D= 0.40 – 0.70 : baik

D = 0,00 – 0,20 : jelek

D= 0.70 – 1,00 : baik sekali

D= 0.20 – 0.40 : cukup

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Data Awal

3.6.1.1 Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2015: 24) uji normalitas pada tahap ini digunakan untuk menghitung normalitas data pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penggunaan statistik parametris dalam pengujian hipotesis mempersyaratkan bahwa data variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Data pretest keduanya dianalisis menggunakan program *SPSS for windows version 24.0* dengan teknik yang sama seperti pada uji normalitas populasi yaitu *OneSample Kolmogorov Smirnov* dengan cara *Analy-non parametric test-OneSample KS*. Berdasarkan pada taraf signifikansi 0.05, jika nilai signifikansi $>0,05$ maka data kedua kelompok penelitian tersebut berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi $<0,05$ maka data tersebut tidak normal.

Hipotesis yang digunakan:

Ho :data statistik *pretest* berdistribusi normal jika *Asimp. Sig (2-tailed)* $>0,05$.

Ha :data statistik *pretest* tidak berdistribusi normal jika *Asimp. Sig (2-tailed)* $<0,05$.

3.6.1.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah sebaran data pretest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki varian yang sama atau berbeda. Untuk mengetahui homogenitas data, dilakukan analisis anova pada program *SPSS for windows version 24.0*. Hasil output dapat dilihat pada tabel *Test Homogeneity of Variances* dengan nilai signifikansi (α) 5% (0,05).

Hipotesis yang digunakan:

Ho: ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$) berarti data *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen mempunyai varians yang sama (Sig. $> 0,05$)

Ha: ($\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$) berarti data *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen mempunyai varians yang berbeda (Sig. $< 0,05$)

Pengujian hipotesis pada uji homogenitas dilakukan dengan program *SPSS for windows version 24.0* dengan cara menggunakan menu *Analyze-Compare Means-Oneway Anova*. Pada *Levene Statistic*, pengambilan keputusan homogenitas data dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Ho diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ Ho ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$.

3.6.2 Analisis Data Akhir

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada data akhir hanya menggunakan data hasil posttest untuk mengetahui data hasil penelitian yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak.

Hipotesis yang digunakan:

Ho : data statistik *posttest* berdistribusi normal jika *Asimp. Sig (2-tailed)* $>0,05$.

Ha: data statistik *posttest* tidak berdistribusi normal jika *Asimp. Sig (2-tailed)* $<0,05$.

3.6.2.2 Uji Homogenitas

Pengujian uji homogenitas pada data akhir sama dengan pengujian pada data awal. Bertujuan untuk mengetahui data yang diperoleh dari posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol homogen atau tidak. Uji ini dilakukan dengan analisis *One Way Anova*.

Hipotesis yang digunakan adalah:

Ho: ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$) berarti data hasil belajar *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen mempunyai varians yang sama

Ha: ($\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$) berarti data hasil belajar *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen mempunyai varians yang berbeda

3.6.2.3 Uji Hipotesis

Pengujian *gain score* digunakan untuk menguji peningkatan hasil belajar. Gain ternormalisasi merupakan metode yang tepat untuk melakukan analisis hasil

pretest dan *posttest*, dan merupakan indikator yang lebih baik dalam meningkatkan efektivitas perlakuan dari perolehan *posttest*.

$$\text{Rumus Gain} \quad (g) = \frac{\% (S_f) - \% (S_i)}{100 - \% (S_i)}$$

Keterangan:

(g) = gain ternormalisasi

(Si) = nilai rata-rata *pretest*

(Sf) = nilai rata-rata *posttest*

Kriteria:

(g) \geq 0,7 =tinggi

0,3 \leq (g) < 0,7 =sedang

(g) < 0,3 =rendah

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Gambaran Subjek Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini bertempat di SD Gugus Diponegoro Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati yang terdiri dari SDN Tambakromo 01, SDN Tambakromo 02, SDN Tambakromo 03, SDN Mojomulyo, SDN Karangawen dan SDN Sitirejo. Secara umum kondisi fisik dari semua sekolah dasar ini sudah baik karena dilihat dari sarana dan prasarana yang ada sudah memenuhi standar yang baik, seperti mempunyai meja dan kursi yang memadai, ventilasi udara yang baik, mempunyai penerangan yang cukup dan terdapat media pembelajaran di kelas, dll.

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Sitirejo. Sebagai kelas kontrol yaitu kelas IV B SDN Sitirejo menerima perlakuan menggunakan metode ceramah, sedangkan kelas IV A SDN Sitirejo sebagai kelas eksperimen menerima perlakuan menggunakan model *quantum teaching*. Jumlah siswa pada kelas kontrol ada 30 siswa dan siswa pada kelas eksperimen ada 28 siswa. Kelas kontrol terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan sedangkan di kelas eksperimen terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Berdasarkan data homogenitas populasi, kedua kelas tersebut bersifat homogen sehingga tidak ada ketimpangan sosial. Artinya data tersebut berdistribusi normal dan mempunyai varians yang sama serta siswa berprestasi dan kurang

berprestasi menyebar diantara kedua kelas tersebut sehingga tidak terdapat kelas unggulan maupun kelas non-unggulan.

Dalam pembelajaran kedua kelas terbiasa menggunakan metode ceramah yang dipadukan dengan tanya jawab, penugasan, diskusi dengan teman sebangku. Metode ceramah mempunyai banyak kekurangan diantaranya membuat siswa pasif berpartisipasi, membuat siswa jenuh dan mudah kehilangan konsentrasi saat guru sedang menjelaskan. Dengan ini peneliti menerapkan model *Quantum Teaching* agar keaktifan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran terlihat sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

4.1.2 Gambaran Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan penggunaan model *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar mupel IPS siswa di SD Gugus Diponegoro Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati. Pelaksana kegiatan penelitian adalah guru kelas, alasan guru kelas sebagai pelaksana karena dalam penelitian ini diharapkan guru kelas dapat mengambil manfaat dan pengalaman penerapan model *Quantum Teaching* khususnya bagi kelas IV A SDN Sitirejo yang kelasnya digunakan sebagai kelas eksperimen. Sedangkan untuk peneliti berkedudukan sebagai observer/pengamat pada kelas IV A dan IV B SDN Sitirejo ketika guru kelas melaksanakan perlakuan.

Peneliti bersama kedua guru kelas yang bertindak sebagai pelaksana penelitian mengatur penelitian agar dapat menciptakan kolaborasi yang baik. Untuk memaksimalkan persiapan dan penelitian peneliti beserta kolabolator menetapkan

jadwal penelitian dengan rentang waktu seminggu sesuai dengan 4 treatment yang akan dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan data tersebut, pretest dan *posttest* diadakan diluar waktu penelitian agar siswa tidak terbebani karena sesudah pembelajaran dilakukan evaluasi. Pertemuan pertama pelaksanaan penelitian dilakukan di kelas eksperimen pada jam pelajaran pertama sampai selesai sedangkan pada kelas kontrol dilakukan pada hari berikutnya pada jam pertama sampai selesai juga.

Perlakuan pertama pada kelas eksperimen, setelah bel masuk berbunyi siswa langsung duduk rapi di tempatnya masing-masing. Kemudian guru menjelaskan bahwa pembelajaran akan dilakukan dengan model *Quantum Teaching* dan melakukan kegiatan apersepsi sesuai pada RPP yang terlampir. Pada saat pembentukan kelompok suasana sangat kondusif dikarenakan sudah terbiasa dalam pembentukan kelompok, begitu juga ketika siswa berdiskusi dalam kelompoknya. Siswa membagi tugas kelompok masing-masing dengan baik. Saat menerima reward siswa terlihat senang. Pada kelas kontrol, pembelajaran dengan metode ceramah bervariasi. Saat guru menjelaskan materi, beberapa siswa berbicara dengan teman sebangkunya, bermain kursi, dan meletakkan kepalanya dimeja sehingga guru berulang kali mengingatkan siswa agar tidak gaduh. Tetapi saat materi memasuki contoh-contoh sumber daya alam siswa mulai bersemangat untuk menjawab pertanyaan dari guru. Pada kegiatan penutup tidak ada siswa yang bertanya kepada guru sehingga guru memutuskan untuk memulai evaluasi pembelajaran.

Pada perlakuan kedua di kelas eksperimen, siswa terlihat mulai memahami dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Akan tetapi pada saat pembentukan kelompok sebagian siswa masih tidak memperhatikan perintah dari guru. Pada pertemuan kedua ini siswa antusias mengikuti pembelajaran, terbukti dari pemaparan hasil diskusi kelompok banyak siswa dari berbagai kelompok memberikan pendapat lain dari yang di paparkan oleh kelompok yang maju. Pada kelas kontrol, di awal pembelajaran terjadi kegaduhan karena siswa tidak duduk di tempatnya masing-masing, selain itu ada siswa yang bertengkar dengan salah satu siswa lain karena pengambilan tempat duduk.

Pada perlakuan ketiga di kelas eksperimen, siswa terlihat lebih memahami dan antusias dalam mengikuti pembelajaran dan bersemangat ketika bersama-sama menyanyikan lagu “Menanam Jagung”. Akan tetapi pada saat pembentukan kelompok ada 2 anak yang tidak memperhatikan perintah dari guru yang membuat kedua siswa kebingungan ketika mencari kelompoknya. Kedua siswa tersebut mendapat teguran dari guru dan dibantu untuk menemukan kelompoknya. Pada pertemuan kedua ini siswa antusias mengikuti pembelajaran, terbukti dari pemaparan hasil diskusi kelompok banyak siswa dari berbagai kelompok memberikan pendapat lain dari yang di paparkan oleh kelompok yang maju. Pada kelas kontrol, di awal pembelajaran terjadi beberapa kegaduhan karena siswa tidak duduk di tempatnya masing-masing, selain itu ada siswa yang bertengkar dengan salah satu siswa lain karena mengambil alat penghapusnya. Akan tetapi pada kegiatan inti pembelajaran partisipasi aktif siswa meningkat dengan berpendapat sesuai dengan pertanyaan yang diajukan guru.

Pada perlakuan keempat di kelas eksperimen, siswa terlihat menikmati dan bersemangat mengikuti pembelajaran dengan model *Quantum Teaching*. Hanya terdapat satu masalah yaitu ketika guru ingin membagi kelompok terdapat siswa yang menolak berkelompok dengan salah satu siswi. Akhirnya guru mengambil tindakan tegas dengan memberi teguran kepada siswa yang bersangkutan dan tetap menempatkan mereka dalam satu kelompok. Pada pertemuan terakhir ini siswa sangat antusias sekali, terbukti dari pemaparan hasil diskusi dan hasil evaluasi belajar yang baik. Pada kelas kontrol, di awal pembelajaran sampai akhir berjalan lancar dan siswa cenderung menurut dan tidak membuat kegaduhan. Aktivitas belajar siswa juga terlihat lebih meningkat terbukti dari respon siswa terhadap pertanyaan yang dilempar oleh guru.

4.2 Data Hasil Penelitian

4.2.1 Data Hasil Belajar

Data hasil belajar dalam penelitian ini adalah data hasil belajar *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilakukan bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan. Sedangkan *Posttest* bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa setelah dilakukan perlakuan. Data hasil belajar di kelas kontrol dan kelas eksperimen kemudian diuji normalitasnya dan diuji homogenitasnya seperti pengujian normalitas dan homogenitas populasi. Untuk mengetahui hasil belajar siswa, berikut adalah acuan penilaian di SD Gugus Diponegoro Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati.

0 – 45: Sangat Kurang

76 – 80: Tinggi

46 – 65: Kurang

81 – 100: Sangat Tinggi

66 – 75: Cukup

4.2.1.1 Data Hasil Belajar *Pretest*

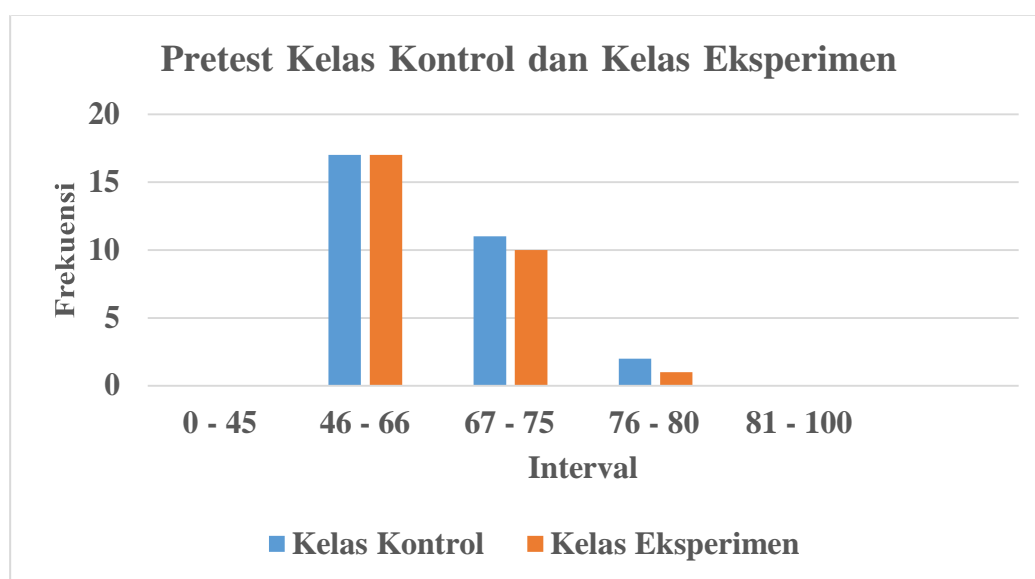
Data hasil belajar *pretest* menunjukkan bahwa kelas kontrol dan kelas eksperimen mempunyai kesamaan yaitu banyak siswa yang tidak memenuhi nilai KKM sejumlah 67 di mata pelajaran IPS. Hal ini membuktikan bahwa kondisi siswa dalam mata pelajaran IPS materi “Sumber Daya Alam” adalah murni yaitu belum pernah menerima materi tersebut. Data hasil belajar *pretest* di kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Hasil Belajar *Pretest*

| No | Interval | <i>Pretest</i> | | | |
|--|----------|----------------|------|------------------|------|
| | | Kelas Kontrol | | Kelas Eksperimen | |
| | | F | % | F | % |
| 1 | 81 – 100 | - | - | - | - |
| 2 | 76 – 80 | 2 | 6,6 | 1 | 3,5 |
| 3 | 67 – 75 | 11 | 36,6 | 10 | 35,7 |
| 4 | 46 – 66 | 17 | 56,6 | 17 | 60,7 |
| 5 | 0 – 45 | - | - | - | - |
| Jumlah | | 30 | 100 | 28 | 100 |
| Tuntas ≥ 67 | | 13 | 43,3 | 11 | 39,2 |
| Tidak Tuntas < 67 | | 17 | 56,6 | 17 | 60,7 |
| Tertinggi | | 80 | | 80 | |
| Terendah | | 52 | | 48 | |
| Rata-rata | | 65 | | 63 | |

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa hasil *pretest* siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen materi “Sumber Daya Alam” mata pelajaran IPS terdapat lebih banyak siswa yang memiliki nilai di bawah KKM. Nilai tertinggi di kelas kontrol adalah 80 sama dengan kelas eksperimen dan nilai terendah kelas kontrol yaitu 52 sedangkan kelas eksperimen sama yaitu 48. Rata-rata di kelas kontrol mencapai 65 dan kelas eksperimen sama yaitu 48. Hal ini menegaskan bahwa siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen belum menerima materi “Sumber Daya Alam” pada mata pelajaran IPS.

Diagram 4.1 Distribusi Frekuensi Pretest Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen



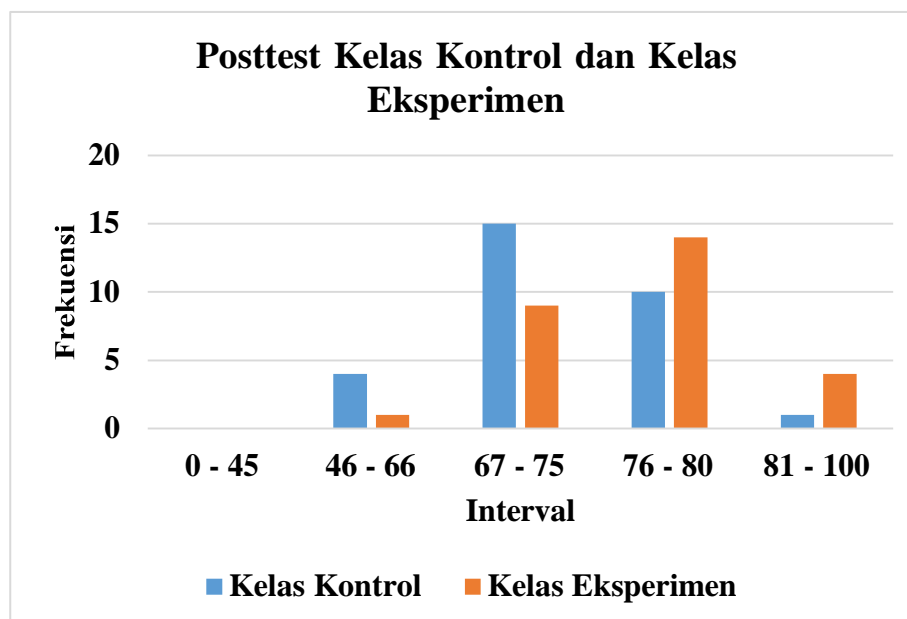
4.2.1.2 Data Hasil Belajar *Posttest*

Hasil belajar *posttest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan perbedaan yang signifikan. Perlakuan selama 2 pertemuan menghasilkan hasil belajar yang memuaskan pada kedua kelas. Hal ini terlihat pada hasil belajar siswa mencapai ketuntasan klasikal $> 50\%$ setelah diberikan perlakuan tepatnya tuntas di atas KKM semua.

Tabel 4.2 Hasil Belajar *Posttest*

| No | Interval | <i>Posttest</i> | | | |
|--|----------|-----------------|------|------------------|------|
| | | Kelas Kontrol | | Kelas Eksperimen | |
| | | F | % | F | % |
| 1 | 81 – 100 | 1 | 3,3 | 4 | 14,2 |
| 2 | 76 – 80 | 10 | 33,3 | 14 | 50 |
| 3 | 67 – 75 | 15 | 50 | 9 | 32,1 |
| 4 | 46 – 66 | 4 | 13,3 | 1 | 3,5 |
| 5 | 0 – 45 | - | - | - | - |
| Jumlah | | 30 | 100 | 28 | 100 |
| Tuntas ≥ 65 | | 26 | 86,6 | 27 | 96,4 |
| Tidak Tuntas < 65 | | 4 | 13,3 | 1 | 3,5 |
| Tertinggi | | 84 | | 92 | |
| Terendah | | 60 | | 64 | |
| Rata-rata | | 72,4 | | 76,8 | |

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa di kelas kontrol adalah sebesar 86,6% siswa (26 dari 30 siswa) sedangkan 13,3% siswa (4 dari 30 siswa) belum tuntas, dengan rata-rata 72,4. Di kelas eksperimen, persentase ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 96,4% siswa (27 dari 28 siswa) sedangkan 3,5% (1 dari 28 siswa) belum tuntas dengan rata-rata 76,8. Nilai tertinggi di kelas kontrol adalah 84 dan di kelas eksperimen 92 sedangkan nilai terendah di kelas kontrol adalah 60 dan di kelas eksperimen adalah 64.

Diagram 4.2 Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelas Kontrol Dan Kelas Eksperimen

4.3 Analisis Perbedaan Nilai Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

4.3.1 Perbedaan Nilai Rata-rata *Pretest Posttest* pada Kelas Kontrol

Input data berasal dari pelaksanaan *pretest* dan *posttest* di kelas kontrol yaitu kelas IVB SDN Sitirejo yang mendapat perlakuan menggunakan metode pembelajaran ceramah bervariasi. Dari tabel 4.5 dan 4.6 diketahui bahwa perolehan hasil belajar *pretest* di kelas kontrol mempunyai rata-rata 65 sedangkan rata-rata nilai *posttest*nya adalah 72,4. Dengan ini dapat dihitung selisih diantara keduanya yaitu sebesar 7,4. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan rerata sebesar 7,4 setelah diberikan perlakuan menggunakan metode ceramah bervariasi.

4.3.2 Perbedaan Nilai Rata-rata *Pretest Posttest* pada Kelas Eksperimen

Kelas eksperimen yang digunakan sebagai penelitian adalah kelas IVA SDN Sitirejo dengan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Dari tabel 4.5 dan 4.6 nilai rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen menunjukkan

angka 63 dan untuk *posttest* diperoleh rata-rata sebesar 76,8. Angka tersebut menunjukkan peningkatan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Selisih rata-rata antara *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen adalah 13,8. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rerata sebesar 13,8 setelah diberi perlakuan menggunakan model *Quantum Teaching*.

Perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* di kelas kontrol mempunyai selisih 7,4 sedangkan perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen menunjukkan selisih 13,8. Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar di kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

4.3.3 Perbedaan Nilai Rata-rata Posttest Kelas Kontrol dengan Nilai Posttest

Kelas Eksperimen

Kegiatan *posttest* di kelas kontrol dan kelas eksperimen dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2019 untuk kelas control dan 28 Agustus 2019 untuk kelas eksperimen. Dari tabel 4.6 rerata untuk kelas kontrol 72,4 dan 76,8 untuk kelas eksperimen. Kedua kelas mempunyai selisih 4,2. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Perubahan signifikan setelah diberikan perlakuan pada masing-masing kelas lebih terlihat pada kelas eksperimen.

4.4 Analisis Data Penelitian

4.4.1 Hasil Analisis Data Populasi

Analisis data populasi digunakan untuk mengetahui kondisi awal populasi sebelum dilakukan pengambilan sampel. Analisis ini terdiri atas uji normalitas dan

uji homogenitas pada data nilai akhir mata pelajaran IPS siswa kelas IVA SDN Sitirejo dan siswa kelas IVB SDN Sitirejo.

Data nilai ulangan akhir IPS di kelas IVA SDN Sitirejo dan siswa kelas IVB SDN Sitirejo dapat dilihat pada lampiran 2. Dari data daftar nilai rata-rata IPS menunjukkan bahwa nilai terendah kelas IVA SDN Sitirejo adalah 57 dan nilai tertinggi 79. Sedangkan di kelas IVB SDN Sitirejo nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 79. Rata-rata kelas untuk kelas IVA SDN Sitirejo dan kelas IVB SDN Sitirejo berturut-turut adalah 66,48 dan 65,37.

4.4.2 Hasil Analisis Data Awal

4.4.2.1 Uji Normalitas Data Awal

Uji normalitas ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal atau tidak. Data yang digunakan adalah data *pretest* dikedua kelas. Data yang dihasilkan digunakan sebagai pengujian prasyarat analisis hasil belajar. Pengujian inidilakukan dengan bantuan program *SPSS for windows version 24.0* dengan teknik *One-Sample Kolmogorov Smirnov* yaitu *Analyze–non parametric test–One Sampel KS*.

Tabel 4.3 Hasil Pengujian Normalitas Hasil Belajar Pretest

| Tests of Normality | | | | | | | |
|---------------------|---------------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| | Kelas | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
| | | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| hasil belajar siswa | pretest eksperimen | ,157 | 28 | ,076 | ,965 | 28 | ,445 |
| | posttest eksperimen | ,163 | 28 | ,055 | ,952 | 28 | ,219 |
| | pretest kontrol | ,146 | 30 | ,103 | ,961 | 30 | ,325 |
| | posttest kontrol | ,159 | 30 | ,051 | ,945 | 30 | ,123 |

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel tersebut menunjukkan bahwa data *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal. Hal ini terlihat dari nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* di kedua kelas lebih dari nilai signifikansi 0,05 yaitu 0,103 di kelas kontrol dan 0,076 di kelas eksperimen. Dengan ini hipotesis yang berlaku adalah H_0 diterima dan H_a ditolak yakni data berdistribusi normal.

4.4.2.2 Uji Homogenitas Data Awal

Uji homogenitas ini bertujuan untuk mengetahui sebaran data *pretest* mempunyai varians yang sama atau tidak. Pengujian ini dilakukan karena telah diketahui bahwa data berdistribusi normal berdasarkan pengujian normalitas. Data dikatakan homogen jika mempunyai nilai signifikansi $>0,05$. Berikut analisis uji homogenitas menggunakan program *SPSS v24.0* dengan cara *Analyze – Compare Mean – Oneway Anova*.

Tabel 4.4 Hasil Uji Homogenitas *Pretest*

| Test of Homogeneity of Variances | | | |
|---|-----|-----|------|
| Pretest | | | |
| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
| 1,880 | 1 | 56 | ,176 |

Berdasarkan tabel di atas hasil belajar *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah homogen ditunjukkan dengan nilai Sig. sebesar $0,176 > 0,05$. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen mempunyai varians yang sama atau homogen.

4.4.3 Hasil Analisis Data Akhir

4.4.3.1 Uji Normalitas Data Akhir

Uji normalitas tahap ini dilakukan terhadap data *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen. Tujuannya adalah untuk mengetahui sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Sebagaimana pengujian data awal, uji normalitas ini juga menggunakan bantuan program *SPSS v24.0* dengan cara *Analyze–non parametric test–One Sampel KS* dan taraf signifikansinya adalah 5% (0,05).

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas *Posttest*

| Tests of Normality | | | | | | | |
|---------------------|---------------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| | Kelas | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
| | | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| hasil belajar siswa | pretest eksperimen | ,157 | 28 | ,076 | ,965 | 28 | ,445 |
| | posttest eksperimen | ,163 | 28 | ,055 | ,952 | 28 | ,219 |
| | pretest kontrol | ,146 | 30 | ,103 | ,961 | 30 | ,325 |
| | posttest kontrol | ,159 | 30 | ,051 | ,945 | 30 | ,123 |

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebaran data *posttest* di kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal yaitu H_0 diterima dan H_a ditolak. Terlihat pada hasil *Asymp, Sig. (2-tail)*, nilai signifikansi yang diperoleh di kelas kontrol 0,051 dan di kelas eksperimen sebesar 0,055. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Artinya kedua data distribusi normal.

4.4.3.2 Uji Homogenitas Data Akhir

Data yang telah diinput dari hasil belajar *posttest* siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan bahwa data bersifat homogen. Perhitungan

menggunakan program *SPSS for windows version 24.0* didapatkan bahwa nilai signifikansinya $> 0,05$.

Tabel 4.6 Hasil Uji Homogenitas *Posttest*

| Test of Homogeneity of Variances | | | |
|---|-----|-----|------|
| Posttest | | | |
| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
| ,022 | 1 | 56 | ,882 |

Tabel di atas menjelaskan nilai signifikansi hasil belajar *posttest* adalah 0,882. Angka signifikansi tersebut menunjukkan bahwa belajar *posttest* adalah homogen. Artinya, sampel yang digunakan dalam penelitian tidak jauh berbeda. Hipotesis yang berlaku adalah H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada kelas unggulan di antara kelas kontrol dan eksperimen serta kedua kelas tersebut mempunyai persebaran data yang sama.

4.5 Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rerata hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. $H_0: \mu_1 = \mu_2$: Apakah penggunaan model *Quantum Teaching* tidak lebih efektif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Gugus Diponegoro Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati daripada metode konvensional.

2. $H_1: \mu_1 > \mu_2$: Apakah penggunaan model *Quantum Teaching* lebih efektif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Gugus Diponegoro Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati daripada metode konvensional.

Hipotesis tersebut mempunyai ketentuan yang berlaku yaitu:

1. Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
2. Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 maka H_1 ditolak dan H_0 diterima

4.5.1 Uji Keefektifan

Uji gain digunakan untuk menguji peningkatan hasil belajar. Uji gain merupakan selisih perolehan hasil belajar pretest dan posttest. Data input yang telah diambil dari nilai posttest dikurangi nilai pretest pada kedua kelas penelitian. Nilai tersebut kemudian dilakukan perhitungan dengan *SPSS 24.0* sehingga diperoleh indeks gain.

Tabel 4.7 Hasil Uji Gain

| No | Jenis Kelas | <g> | Kategori Gain |
|----|-------------|--------|---------------|
| 1 | Kontrol | 0,2125 | Rendah |
| 2 | Eksperimen | 0,3704 | Sedang |

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa indeks gain kelompok kontrol sebesar 0,2125 yang berdasarkan kriteria indeks gain kelas kontrol masuk dalam kategori rendah. Sedangkan pada kelas eksperimen dapat di kategorikan sedang karena memiliki indeks gain sebesar 0,3704. Dari data tersebut menjelaskan bahwa pada kelas eksperimen terjadi peningkatan yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

4.5.2 Uji Dua Pihak (Uji t)

Uji t merupakan langkah selanjutnya setelah uji gain dilakukan. Pengujian ini menggunakan *Independent Samples Test* dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar IPS. Untuk mengetahui kesamaan varian dapat dilihat pada kolom uji *Levene's* dengan ketentuan jika signifikansi $>0,05$, maka memiliki varian yang sama dan jika signifikansi $<0,05$ maka memiliki varian yang berbeda. Sedangkan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar dapat dilihat pada kolom *t-test for Equality of Means* pada *Sig. (2-tailed)*, jika signifikansi $>0,05$, maka tidak ada perbedaan. Jika signifikansi $<0,05$ maka terdapat perbedaan. Adapun hasil pengujian uji t didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.8 Analisis Uji t

| Independent Samples Test | | | | | | | | | | |
|--------------------------|-----------------------------|---|------|------------------------------|--------|-----------------|-----------------|-----------------------|---|-------|
| | | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | | | |
| | | | | | | | | | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| | | F | Sig. | T | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | Lower | Upper |
| GAIN | Equal variances assumed | 0,22 | .882 | 2,747 | 56 | .008 | 4,457 | 1,622 | 1,207 | 7,007 |
| | Equal variances not assumed | | | 2,747 | 55,678 | .008 | 4,457 | 1,623 | 1,206 | 7,008 |

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa data homogen atau mempunyai varians yang sama. Homogenitas ini dapat dilihat pada kolom *Levene's Test for Equality of Variances* yang menunjukkan nilai *Sig.* lebih besar dari nilai signifikansi (α) $0,05 < 0,882$.

Nilai t_{hitung} yang didapatkan dari tabel di atas sebesar 2,747. Perbedaan rata-rata (*mean difference*) sebesar 4,457 dan perbedaan berkisar antara 1,207 sampai 7,007 (pada lower dan upper). Untuk t_{tabel} , dihitung dengan *Microsoft Excel* dengan memasukkan rumus = TINV (5%,36), didapatkan hasil sebesar 2,028. Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} (2,747) > t_{tabel} (2,028)$. Artinya, H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu Model *Quantum Teaching* efektif terhadap hasil belajar IPS.

Hasil uji t untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen dilihat pada kolom *t-test for Equality of Means* dengan nilai *Sig. (2-tailed)* < 0,05 yaitu 0,007. Berdasarkan hipotesis penelitian, jika nilai *Sig. (2-tailed)* < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS materi “Sumber Daya Alam” pada kelas eksperimen (menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*) dan kelas kontrol (menggunakan metode pembelajaran ceramah bervariasi).

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

4.6.1 Pemaknaan Temuan Penelitian

Penelitian dengan judul Keefektifan Model *Quantum Teaching* Berbantuan Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar Mupel IPS Kelas IV SD Gugus Diponegoro Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati dilaksanakan pada rentang bulan Juli sampai Agustus 2019. Penelitian ini dilaksanakan di SD Gugus Diponegoro Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati, dengan sampel penelitian yaitu peserta didik kelas IVA SDN Sitirejo sebagai kelas eksperimen dan IVB SDN Sitirejo sebagai kelas kontrol. Penelitian dilaksanakan pada waktu yang berbeda,

dengan perlakuan berbeda, tetapi dengan materi yang sama yaitu Sumber Daya Alam.

Pertemuan pertama pada kelas eksperimen dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2019. Pada pembelajaran pertama di kelas eksperimen menggunakan model *Quantum Teaching* siswa terlihat masih belum terbiasa, terbukti dengan siswa yang masih terbawa dengan penggunaan model belajar konvensional terlihat ketika guru menjelaskan materi siswa masih bersikap pasif. Pada saat diskusi kelompok dan pemaparan hasil diskusi suasana kelas sudah mulai kondusif dikarenakan siswa berani untuk memberikan pendapat pada kelompok masing-masing, siswa. Pada pertemuan pertama pembelajaran berjalan cukup lancar sesuai dengan sintak model *Quantum Teaching* yaitu TANDUR, mulai dari tahap tumbuhkan sampai rayakan berjalan dengan cukup baik.

Pertemuan kedua pada kelas eksperimen dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2019. Pada pertemuan kedua siswa terlihat mulai membiasakan diri dengan penggunaan model *Quantum Teaching*. Pada saat diskusi kelompok serta pemaparan hasil diskusi siswa terlihat sudah lebih aktif dari pertemuan sebelumnya. Selama pembelajaran pada pertemuan kedua ini siswa mulai terbiasa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan sintak model *Quantum Teaching*.

Pertemuan ketiga pada kelas eksperimen dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus 2019. Pada pertemuan ketiga siswa terlihat terbiasa dengan penggunaan model *Quantum Teaching* terbukti dengan siswa sudah berani untuk memberikan pendapat dan pertanyaan ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Pada saat

diskusi kelompok serta pemaparan hasil diskusi siswa terlihat sudah lebih aktif dari pertemuan sebelumnya.

Pada pertemuan terakhir pada kelas eksperimen dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus 2019. Pada pertemuan ketiga ini siswa sudah sangat terbiasa dengan penggunaan model *Quantum Teaching*, siswa terlihat sangat aktif mulai dari kegiatan awal sampai akhir pembelajaran. Pada saat kegiatan berdiskusi kelompok dan pemaparan hasil diskusi siswa sangat antusias dalam penyampaiannya. Penggunaan model *Quantum Teaching* dengan sintak TANDUR mulai dari tahap tumbuhkan sampai rayakan berjalan sangat baik.

Berdasarkan pertemuan pertama sampai ketiga pada pembelajaran di kelas eksperimen menunjukkan perbedaan hasil tes formatif yaitu pada pertemuan pertama rata-rata 75 dengan persentase ketuntasan 85%, pada pertemuan kedua rata-ratanya adalah 80 dengan persentase ketuntasan 90% dan pada pertemuan ketiga rata-ratanya adalah 85 dengan presentase ketuntasan 95%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada kelas eksperimen pada pertemuan pertama sampai ketiga mengalami peningkatan rata-rata dari 75 menjadi 85 dan presentase ketuntasan dari 85% menjadi 95%.

Pertemuan pertama pada kelas kontrol dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2019. Pada pertemuan pertama di kelas kontrol tidak menggunakan perlakuan seperti halnya pertemuan pada kelas eksperimen akan tetapi menggunakan metode yang biasa digunakan oleh guru yaitu metode ceramah bervariasi. Ketika proses pembelajaran berlangsung ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan ketika guru memulai pembelajaran sampai menjelaskan materi.

Pada pertemuan pertama kelas kontrol belum ada pembentukan kelompok dan diskusi.

Pertemuan kedua pada kelas kontrol dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2019. Pada pertemuan kedua pembelajaran terlihat sama dengan pertemuan sebelumnya, siswa masih merasa kesulitan dengan metode yang digunakan oleh guru dan siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Pertemuan ketiga pada kelas kontrol dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2019. Pada pertemuan ketiga pembelajaran terlihat sama dengan pertemuan sebelumnya, siswa terlihat sudah terbiasa dengan metode yang digunakan oleh guru dan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Disini guru mulai mengelompokkan siswa seperti pada kelas eksperimen dan siswa mulai terlihat lebih aktif daripada saat pertemuan kedua.

Pada pertemuan terakhir yang dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2019. Pada pertemuan yang terakhir ini dikelas kontrol, siswa aktif dalam pembelajaran metode konvensional dengan pengelompokkan kelompok. Dalam penyampaian materi dan hasil diskusi siswa berebut untuk menyampaikan pendapat mereka.

Berdasarkan pertemuan pertama sampai keempat pada pembelajaran di kelas kontrol menunjukkan perbedaan hasil tes formatif. Dari hasil tes formatif kelas kontrol dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada kelas kontrol pada pertemuan pertama sampai ketiga mengalami peningkatan rata-rata dari 73 menjadi 78 dan presentase ketuntasan dari 83% menjadi 88%.

Dilihat dari hasil tes formatif antara kelas eksperimen dan kelas kontrol kedua kelas tersebut sama-sama mengalami peningkatan hasil dari pertemuan

pertama dan kedua. Hasil tes formatif pertemuan pertama sampai ketiga pada kelas eksperimen mencapai presentase kelulusan 95%, sedangkan hasil tes formatif pertemuan pertama sampai ketiga pada kelas kontrol mencapai presenase kelulusan sebesar 88%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Quantum teaching* lebih efektif daripada metode konvensional atau metode yang biasa digunakan oleh guru.

4.6.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Model *Quantum Teaching* merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi menyenangkan dan efektif karena dalam model ini memiliki Asas Utama yaitu “Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka” (DePorter, 2014:36). Langkah-langkahnya adalah ketika memberikan apersepsi guru memasuki rancangan atau tahapan yang disebut dengan “tumbuhkan” maksudnya yaitu tumbuhkan dahulu minat siswa untuk memasuki materi yang akan disampaikan. Setelah itu guru akan memberikan pengalaman-pengalaman secara umum agar siswa dapat memahami dan mudah mengerti dengan materi yang nantinya dipelajari, pada tahap ini dinamakan “alami”. Supaya siswa dapat mengingat dengan baik materi apa yang disampaikan oleh guru, maka guru memberikan konsep maupun strategi dalam pembelajaran khususnya IPS materi “Sumber Daya Alam”, tahap ini merupakan tahap “namai”. Tahap berikutnya yaitu “demonstrasi” dimana pada tahap ini siswa akan diberikan permasalahan untuk dipecahkan bersama dalam kelompok. Tahap inilah yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan bahwa dia bisa, tahap ini juga yang menguji kekompakan siswa dalam bekerja sama dengan kelompoknya

serta membagi tugas sesuai kemampuan masing-masing. Bukan hanya itu, sesuai dengan namanya tahap “demonstrasi” juga melatih siswa untuk menyampaikan pendapat dengan lebih percaya diri di depan kelas. Berikutnya adalah tahap “ulaangi”, dalam tahap ini guru dan siswa bersama-sama untuk mengulas materi yang telah dipelajari. Dan yang terakhir adalah tahap “rayakan”, tahap ini siswa mendapatkan umpan balik berupa ucapan pintar maupun pemberian stiker bintang.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti memberikan *pretest* pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. *Pretest* tersebut bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal kedua kelompok berbeda signifikan atau tidak. Hasil *pretest* menunjukkan nilai rata-rata *pretest* kelompok kontrol sebesar 65 sedangkan kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 63.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti sebagai observer melakukan pengamatan pada jalannya pembelajaran. Kelas kontrol menggunakan metode ceramah bervariasi, guru menjadi pusat pembelajaran. Siswa cenderung pasif berpartisipasi ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang bersifat satu arah dari guru, sehingga siswa lebih suka mendengarkan penjelasan guru daripada menggali informasi sendiri. Sedangkan, di kelas eksperimen, pembelajaran berlangsung secara dua arah. Partisipasi aktif siswa terlihat dari aktivitas siswa dalam berkompetisi untuk menjawab soal dari guru, dimulai dari membagi tugas dalam kelompok, berdiskusi, dan menanggapi pembahasan. Suprijono (2012:58) menguraikan lima unsur yang harus ada dalam pembelajaran kooperatif yaitu (1) *positive interdependence* (saling ketergantungan positif), (2) *personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan), (3) *face to face*

promotive interaction (interaksi promotif), (4) *Interpersonal skill* (komunikasi anatar anggota), (5) *group processing* (pemrosesan kelompok), lima unsur tersebut jelas terlihat pada pembelajaran di kelas eksperimen.

Dari kedua kelas yang diteliti, tampak bahwa model *Quantum Teaching* membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran dengan model *Quantum Teaching* membuat siswa menjadi lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran dan lebih aktif dalam proses berlangsungnya pembelajaran.

Berdasarkan observasi peneliti telah diketahui bahwa pembelajaran yang berlangsung di kelas eksperimen dan kelas kontrol telah terlaksana dengan baik. Langkah pembelajaran dalam model *Quantum Teaching* telah dilaksanakan mulai dari kegiatan awal, inti dan penutup (Lampiran 6).

Setelah pemberian perlakuan, diperoleh data berupa hasil nilai pembelajaran IPS materi Sumber Daya Alam siswa yang menerapkan model *Quantum Teaching* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pembelajaran IPS materi Sumber Daya Alam siswa yang menerapkan metode ceramah bervariasi. Berdasarkan hasil perhitungan *uji t-test* terhadap nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol diketahui bahwa $0,007 < 0,05$ atau nilai signifikansi $< 0,05$. Berdasarkan ketentuan yang berlaku, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti terdapat perbedaan rata-rata nilai hasil belajar (*posttest*) antara siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai *t*-hitung positif menunjukkan bahwa rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata kelas kontrol dengan perbedaan rata-rata 4,45. Perbedaan rata-rata yang cukup menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model *Quantum*

teaching lebih efektif daripada model ceramah bervariasi. Dengan demikian pada uji hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kondisi akhir kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan perbedaan dikarenakan pemberian model dan metode yang berbeda. Pada kelas kontrol yang menerapkan metode ceramah bervariasi, hanya beberapa siswa yang antusias untuk bertanya dan aktif dalam pembelajaran. Selain itu, siswa kurang cermat dalam menyimak penjelasan guru. Beberapa siswa sulit membedakan antara perkembangan teknologi produksi modern dan sederhana.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan rata-rata pada hasil belajar siswa kelas kontrol (kelas IVB SDN Sitirejo) dan siswa kelas eksperimen (kelas IVA SDN Sitirejo). Perbedaan tersebut dapat dilihat pada perhitungan uji gain terhadap hasil belajar *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen. Pengujian gain digunakan untuk menguji peningkatan hasil belajar baik di kelas kontrol maupun di kelas eksperimen. Pada analisis uji gain, diperoleh hasil (\bar{g}) 0,2125 untuk kelas kontrol dan 0,3704 untuk kelas eksperimen. Hal ini menjelaskan bahwa rerata (\bar{g}) kelas eksperimen > rerata (\bar{g}) kelas kontrol yang berarti peningkatan yang terjadi dikelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol.

Kelas eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan model *Quantum Teaching* dituntut aktif dalam pembelajaran. Siswa harus mampu bekerjasama dalam kelompok, mengutarakan pendapatnya dan memecahkan persoalan dengan pemahaman bersama. Peran guru adalah sebagai fasilitator yang mendukung proses belajar siswa. Sedangkan di kelas kontrol, materi seluruhnya diberikan oleh guru

sehingga pemahaman materi tergantung pada tingkat intelektual dan kemampuan menyerap materi siswa. Pemahaman materi yang berbeda tentunya akan memberikan hasil yang berbeda pula. Hal inilah yang menyebabkan perbedaan hasil belajar di kelas kontrol dan kelas eksperimen serta dibuktikan dengan perhitungan uji gain.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Kholisul Fatikhin dan Kristanto pada tahun 2014 yang berjudul “Keefektifan Model *Quantum Teaching* Terhadap Hasil Belajar Tematik Integratif Peserta Didik Kelas IV MII” menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model *Quantum Teaching* lebih tinggi dan efektif daripada yang menggunakan model ceramah dengan nilai yang diperoleh dari nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen 68,95 dan kelas kontrol 67,5 sedangkan nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen 75,55 dan kelas kontrol 70,45. Pada kelas eksperimen dilihat dari rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* mengalami kenaikan dari 68,95 menjadi 75,55 sedangkan kelas kontrol mengalami kenaikan dari 67,5 menjadi 70,45.

Hasil penelitian lain didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinta Rahayu,dkk pada tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Model *Quantum Teaching* Terhadap Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar” dapat disimpulkan bahwa pengetahuan awal siswa kelas eksperimen sebelum dilaksanakannya pembelajaran Subtema Pemanfaatan Energi berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti pembelajaran dengan model *Quantum Teaching* hasil belajar siswa berada pada kategori sangat tinggi. Kualitas peningkatan hasil belajar

pada kelas eksperimen berada pada kategori cukup efektif. Dari hasil uji perbedaan rerata (*mean*) *posttest* antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran Subtema Pemanfaatan Energi dengan model pembelajaran konvensional dengan kelas eksperimen yang mengikuti pembelajaran Subtema Pemanfaatan Energi dengan model *Quantum Teaching*. Selain itu, terdapat perbedaan rerata (*mean*) normal gain antara kedua kelas. Hal ini menunjukkan perbedaan kualitas peningkatan hasil belajar yang diperoleh dan adanya pengaruh model *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar dalam pembelajaran Subtema Pemanfaatan Energi di kelas IV SDN Buniasih.

Hasil penelitian dari Eval Setiawan dan Sri Endah Indriwati Volume 7 No 1 Tahun 2018 dimuat dalam Jurnal Pendidikan Sains dengan judul “The Implementation of *Quantum Teaching* (QT) and Think Talk Write (TTW) through Lesson Study to Improve Students’ Learning Motivation”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelayakan pembelajaran sintaksis pada setiap siklus memiliki nilai konstan 100%. Kelayakan rata-rata lesson study pada siklus I dan II adalah 98,98% dan 100%. Hasil rata-rata kepatuhan belajar sintaksis pada siklus I dan II adalah 100%. Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh pengamat menunjukkan peningkatan motivasi belajar antara siklus I dan II sebesar 12,6%, sedangkan rata-rata hasil angket motivasi belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar sebesar 6%. Penerapan model pembelajaran menggunakan Quantum Learning dan Think Talk Write dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Hasil penelitian dari Kadek Ermayati, dkk. Volume 5 No 2 Tahun 2017 dalam jurnal PGSD Universitas Ganesha dengan judul "Pengaruh Model *Quantum Teaching* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V". Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode tes, dengan tes pilihan ganda biasa. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan uji-t. Hasil analisis diperoleh thitung = 4,60, sedangkan pada taraf signifikansi 5% dengan dk=66 diperoleh ttabel = 2,00. Berdasarkan kriteria pengujian H0 ditolak. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan melalui model quantum teaching berbantuan media audio visual dan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V di SD Gugus 1 Kuta Utara Tahun Pelajaran 2016/2017. Adapun rata-rata nilai hasil belajar IPA yang dibelajarkan melalui model quantum teaching berbantuan media audio visual, yaitu 77,73 dan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional, yaitu 63,92. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model quantum teaching berbantuan media audio visual berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus 1 Kuta Utara Tahun Pelajaran 2016/ 2017.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching* efektif dan signifikan terhadap aktivitas dan hasil belajar IPS materi "Sumber Daya Alam" pada siswa kelas IV SD di Gugus Diponegoro Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati tahun ajaran 2019/2020.

4.7 Implikasi Hasil Penelitian

Uraian pembahasan yang telah dipaparkan memiliki implikasi teoritis, implikasi praktis dan implikasi pedagogis terhadap model pembelajaran *Quantum Teaching*.

4.7.1 Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis berkaitan dengan teori belajar tentang model pembelajaran *Quantum Teaching*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, model pembelajaran *Quantum Teaching* terbukti secara signifikan efektif terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Gugus Diponegoro Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati. Hal tersebut memperkuat teori yang sudah ada tentang penerapan model *Quantum Teaching*. Adapun kelebihan dari model pembelajaran *Quantum Teaching* menurut Aris Shoimin (2014:145-146) adalah sebagai berikut: 1) Dapat membimbing peserta didik ke arah berfikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama; 2) Karena *Quantum Teaching* lebih melibatkan siswa, saat proses pembelajaran perhatian murid dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti; 3) Karena gerakan dan proses pertunjukan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak; 4) Proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan; 5) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan dapat mencoba melakukannya sendiri; 6) Karena model Pembelajaran *Quantum Teaching* membutuhkan aktivitas dari seorang guru untuk merangsang keinginan bawaan siswa belajar, secara tidak langsung guru

terbiasa untuk berpikir kreatif setiap harinya; 7) Pelajaran yang diberikan oleh guru mudah diterima atau dimengerti oleh siswa.

4.7.2 Implikasi praktis

Implikasi praktis yang dimaksud berhubungan dengan peneliti, guru dan siswa yang menjadi subyek penelitian.

Bagi peneliti. Penambahan wawasan dan pengalaman mengenai model pembelajaran *Quantum Teaching*.

Bagi guru. Guru kelas sebagai pelaksana pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan pengalaman dan alternatif model pembelajaran inovatif yang tepat sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Bagi siswa. Implikasi bagi siswa diantaranya dapat menumbuhkan semangat kerjasama antar siswa dan mampu meningkatkan antusias siswa dalam pembelajaran. Selain itu, rasa senang siswa terhadap mata pelajaran IPS dapat terpupuk sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

4.7.3 Implikasi Pedagogis

Implikasi pedagogis dapat diartikan sebagai keterlibatan hasil penelitian dengan dunia pendidikan. Hasil penelitian ini berimplikasi pada terselenggaranya model pembelajaran yang bervariasi serta berimplikasi pada mengaktifkan siswa dan mengakomodasi kreativitas guru sehingga pembelajaran lebih interaktif dan bermakna.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Hasil penelitian eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* yang bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan model *Quantum Teaching* berbantuan media audiovisual dalam pembelajaran IPS terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Gugus Diponegoro Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

5.1.1 Model pembelajaran *Quantum Teaching* berbantuan media audiovisual terbukti efektif terhadap hasil belajar mupel IPS materi Sumber Daya Alam kelas IV SD Gugus Diponegoro Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati. Analisis uji hipotesis yang dilakukan dengan uji gain dan uji t membuktikan bahwa terdapat efektifitas yang signifikan antara hasil belajar “Sumber Daya Alam” pada kelas eksperimen memberikan ketuntasan belajar di atas KKM lebih banyak dibandingkan kelas kontrol. Di kelas eksperimen, ketuntasan siswa mencapai 96,4% dengan rata-rata 76,8 sedangkan di kelas kontrol adalah 86,6% dengan rata-rata 72,4.

Dengan ini, hipotesis yang berbunyi “Penggunaan model *Quantum Teaching* berbantuan media audiovisual lebih efektif terhadap hasil belajar mupel IPS siswa kelas IV SD Gugus Diponegoro Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati” dapat diterima.

5.2 Saran

Sesuai dengan analisis data hasil penelitian dan kesimpulan, peneliti diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam ilmu pendidikan. Berikut saran yang dapat disampaikan:

5.2.1 Bagi Siswa

Dalam kegiatan belajar mengajar hendaknya siswa ikut berpartisipasi secara aktif seperti halnya aktif bertanya, mengeluarkan pendapat, tugas kelompok, berlatih kerjasama dan mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru. Implementasi model *Quantum Teaching* berbantuan media audiovisual dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa dapat termotivasi untuk lebih aktif sebagaimana yang telah disebutkan.

5.2.2 Bagi Guru

Pembelajaran akan lebih bermakna ketika guru dan peserta didik tertarik untuk mempelajari materi pelajaran tersebut. Salah satu model yang membuat pembelajaran berlangsung efektif dan efisien adalah *Quantum Teaching*, dan salah satu media yang baik untuk menyalurkan pengetahuan adalah media audiovisual. Agar model dan media tersebut bermanfaat secara maksimal, maka guru pun harus mempersiapkan perencanaan pembelajaran secara matang sesuai dengan *syntax* model tersebut. Kegiatan perencanaan harus sesuai dengan target indikator dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu, pemanfaatan media diusahakan selalu bervariasi dan dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar.

5.2.3 Bagi Sekolah

Model pembelajaran kooperatif terdiri dari berbagai macam, diantaranya yaitu model *Quantum Teaching*. Model *Quantum Teaching* dapat dijadikan pilihan bagi guru untuk mengajarkan materi pelajaran sehingga pembelajaran berlangsung menarik, hasil belajar meningkat, dan kualitas sekolah juga akan meningkat.

5.2.4 Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti yang akan melakukan penelitian menggunakan model *Quantum Teaching* berbantuan media audiovisual dapat melakukan studi komparatif yang dibandingkan dengan model inovatif lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah Fitri, dkk. 2015. *Aplication Quantum Teaching Model to Developed Student Activity to Socal Studies in Elementary School*. Antologi Vol 3 No 2.
- Alfatah Ali, dkk. 2013. *Pembelajaran Matematika Model Quantum Teaching Dengan Modalitas Visual, Auditori, Dan Kinestetik Berbantuanan Software Autocad*. Journal of Educational Research and Evaluation Vol 2 No 1.
- Amalia Solikah, Nita. 2015. *Keefektifan Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Kemampuan Komunikatif Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd Negeri Bintoro 01 Demak*. Jurnal Universitas PGRI Semarang.
- Apriliyani, Samiasih. 2014. *Keefektifan Model Quantum Teaching Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Bangun Datar*. Jurnal Universitas Negeri Semarang.
- Arifudin, Ahmad. 2017. *Efektivitas Model Quantum Teaching Dengan Pendekatan Realistik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Bangun Ruang*. Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education Vol 1 No 2.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asih Wigati, Fikih. 2016. *The Effect of The Implementation of Quantum Teaching Strategi in Teaching Writting a Descriptive Text*. Jurnal Pendidikan UNSIKA Vol 4 No 1.
- Ayu Sulistyaningrum, Dewi. 2017. *Pengembangan Quantum Teaching Berbasis Video Pembelajaran Camtasia Pada Materi Permukaan Bumi Dan Cuaca*. Jurnal FIP PGRI Semarang Vol 4 No 2.
- Citra Pertiwi, Cahyaning, dkk. 2014. *Penggunaan Model Quantum Teaching Dengan Audio Visual Dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS Pada Kelas V Sekolah Dasar*. Jurnal PGSD FKIP UNS.
- DePorter, Bobbi, dkk. 2014. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Eka Permana, Wahyuda, dkk. 2016. *Keefektifan Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Kreatifitas Dan Hasil Belajar Matematika Kelas III SD*. Jurnal PGSD FIP Universitas PGRI Semarang Vol 3 No 2.

- Ermayati, Kadek, dkk. 2017. *Pengaruh Model Quantum Teaching Berbantuanan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V*. Jurnal PGSD Universitas Ganesha Vol 5 No 2.
- Eval Setiawan dan Sri Endah Indriwati. 2018. *The Implementation of Quantum Teaching (QT) and Think Talk Write (TTW) through Lesson Study to Improve Students' Learning Motivation*. Jurnal Pendidikan Sains Vol 7 No 1.
- Gunawan, Rudy. 2013. *Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta
- Hamalik, Oemar. 2014. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayati, dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Hidayatus Sholikhah, Octarina. 2017. *Efektivitas Quantum Teaching Learning Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Universitas PGRI Madiun Vol 4 No 2.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indrasati, Hairuni, dkk. 2015. *Pengaruh Model Quantum Teaching Disertai LKS Berbasis Kartun Fisika Terhadap Hasil Dan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Fisika Di SMA*. Jurnal Universitas Jember.
- Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor: IV/MPR/1978 Tentang Pendidikan Nasional.
- Khusnul Khotimah, Umi, dkk. 2018. *Efektivitas Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMA Negeri Jayaloka*. Science and Physics Education Journal Vol 1 No 2.
- Koeswandi dan Mursid Saleh. 2014. *Developing an English Instructional Model of Reading Comprehension Using Quantum Teaching Model for Junior High School*. Jurnal Pengembangan Humaniora Vol 14 No 2.
- Marisa, dkk. 2012. *Komputer dan Media Pembelajaran*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Mawardi, Syamsul, dkk. 2017. *Efektivitas Model Pembelajaran Quantum Teaching Dengan Teknik Apa Manfaat Bagiku Terhadap Minat Belajar Fisika Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Fisika Vol 5 No 2.
- Muhammad Kholisul Fatikhin dan Kristanto. 2014. *Keefektifan Model Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Tematik Integratif Peserta Didik Kelas*

IV MII. Jurnal Program Studi PGSD Universitas PGRI Semarang Vol 1 No 2.

Ni Putu Tina Trisnawati dan Ni Wayan Rati. 2018. *Penerapan Quantum Teaching Berbantuan Media Audio-Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKN Siswa Kelas III*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru Vol 1 No 2.

Nunuk Suryani, dkk. 2018. *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nuryati. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 24 Pekanbaru*. Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau ISSN: 2303-1514 Vol 4 No 2.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas.

Puji Astuti, Titin, dkk. 2018. *Pengaruh Model Pembelajaran TANDUR terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Penalaran Matematis Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro Vol 7 No 2.

Putu Cahyadi, Dewa, dkk. 2014. *Implementasi Model Quantum Teaching Berbantuan Snowball Throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas VI SD*. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Ganesha Vol 2 No 1.

Rahayu, Sinta, dkk. 2014. *Pengaruh Model Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar*. Jurnal Program S1-PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya.

Rifa'I Achmad dan Catharina Anni. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.

Rini Susanti dan Purnomo. 2015. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model Quantum Teaching Berbantuan Media Audiovisual*. Jurnal Joyful Learning Jurnal Vol 4 No 1.

Riris Setyo Sundari dan Septi Suharyati. 2013. *Keefektifan Model Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Tema Indahnya Kebersamaan Siswa Kelas IV SD Negeri 03 Kalirandu Petarukan Pemasang*. Jurnal Universitas PGRI

Sapriya. 2015. *Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda.

- Sardiman. 2012. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Septianingrum, Riski. 2018. *Keefektifan Model Quantum Teaching Berbantuan Media Papan Flanel Laperdaman Terhadap Hasil Belajar IPA*. Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha Vol 2 No 4.
- Shoimin, Aris. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Silfia, Riza, dkk. 2019. *The Development of Mathematics Learning Device Based on Quantum Teaching Model to Improve Problem Solving Ability on Grade XI Students at Vocational School*. International Journal of Progressive Sciences and Technologies Vol 13 No 1.
- Sulistyaningrum, Septiana. 2017. *Keefektifan Model Quantum Teaching dan Direct Instruction Dengan Media Power Point Ber-Link Video Peristiwa Alam Pada Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol 6 No 2.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Trisnawati dan Dhoriva Urwatul Wutsqa. 2015. *Perbandingan Keefektifan Quantum Teaching Dan TGT Pada Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Prestasi Dan Motivasi*. Jurnal Riset Pendidikan Matematika Vol 2 No 2.
- Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widyaningsih dan Pujiastuti. 2013. *Keefektifan Pembelajaran Model Quantum Teaching Berbantuanan Cabri 3D Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah*. Jurnal Kreano Vol 4 No 1.
- Winarti, Sri, dkk. 2014. *Meningkatkan Hasil Belajar IPA Khususnya Materi Energi dan Perubahannya Melalui Pembelajaran Quantum Teaching di Kelas V SDN Inpres Matamaling*. Jurnal Kreatif Tadulako Vol 2 No 3.